



sejumlah cerpen
Sapardi Djoko Damono



sepasang sepatu tua

sepilhan cerpen



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

sepasang sepatu tua

sepilihan cerpen

Sapardi Djoko Damono



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

SEPASANG SEPATU TUA

Sepilihan Cerpen

SAPARDI DJOKO DAMONO

GM 619202017

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok 1 Lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270
Anggota IKAPI

Penyelia naskah
Mirna Yulistianti

Desain sampul
Suprianto

Ilustrasi
Shutterstock

Ilustrasi isi
Sapardi Djoko Damono

Setting
Fitri Yuniar

Cetakan pertama Maret 2019

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN: 978-602-06-2672-7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

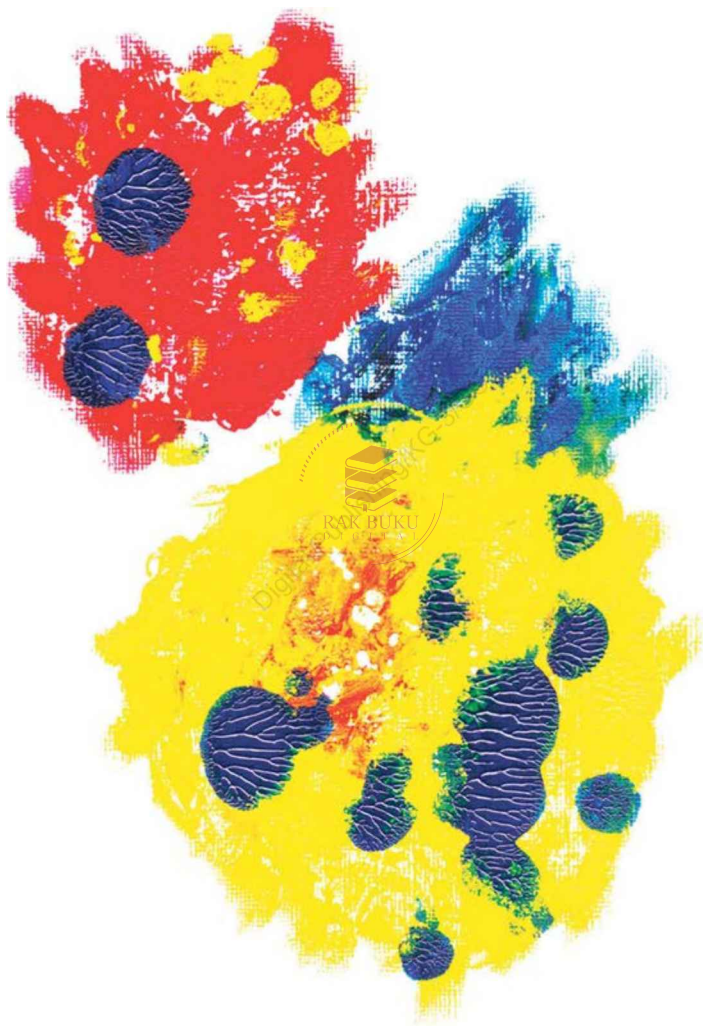
Isi di luar tanggung jawab Percetakan



DAFTAR ISI

Sepasang Sepatu Tua	1
Rumah-rumah	8
Arak-arakan Kertas	14
Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila	17
Membunuh Orang Gila	21
Ketika Gerimis Jatuh	26
Ratapan Anak Tiri	32
Hikayat Ken Arok	37
Daun di Atas Pagar	49
Çrenggi	55
Ditunggu Dogot	64
Dongeng Kancil	73
Bingkisan Lebaran	79
Jemputan Lebaran	85
Membimbing Anak Buta	91
Suatu Hari di Bulan Desember	94
Nonton Kethoprak Sampek-Kentaek di Solo 1950	99
Dalam Tugas	109
Wartawan Itu Menunggu Pengadilan Terakhir	111
Tentang Penulis	114





SEPASANG SEPATU TUA

/1/

Sejak kubeli beberapa puluh tahun yang lalu di sebuah toko yang terletak di *China Town*, San Francisco, aku telah jatuh cinta pada sepasang sepatu itu. Warnanya merah kecoklatan, solnya agak tebal dan kuat, pinggirannya sampai ke mata kaki – mirip sepatu bot tetapi bukan sepatu bot. Siang itu, sehabis makan di restoran Cina, sepatu yang kupakai sejak aku berangkat dari Indonesia tiba-tiba jebol, solnya menganga. “Sepatu Cibaduyut, sih,” komentar rekanku menggodanya. Ia seorang *Ph.D.candidate* yang sedang menyelesaikan disertasi di Berkeley. Ia rupanya lupa, atau tidak tahu, bahwa sepatu Cibaduyut bisa kuat puluhan tahun. Sepatuku yang jebol, yang kemudian kubuang ke sebuah kotak sampah itu buatan India, itu menurut penjualnya. Mana aku percaya. Di India sapi dianggap suci, mana mungkin kulitnya dijadikan sepatu, diinjak-injak pemiliknya sembarang waktu.

Di negerinya Martin Luther King, harga sepatu baru kira-kira sama dengan ongkos menambalnya. Mula-mula aku tak mem-

percaya hal itu, tetapi ketika pada suatu hari jam tanganku rewel dan kubawa ke tukang jam, ia menasihati untuk membeli jam baru yang murah saja. Aku agak tersinggung, dalam benaknya mungkin saja muncul pikiran, “Jam murahan begitu kok masih mau diperbaiki.” Pengalaman itu mengingatkanku untuk tidak macam-macam ketika sepatuku jebol. Langsung saja, dengan berjalan agak terseret-seret, aku masuki sebuah toko sepatu. Warna dan bentuknya sangat memikat, harganya lumayan, tetapi aku punya uang cukup, sebab seminggu lamanya tidak usah menginap di hotel karena numpang di apartemen calon *Ph.D.* itu. Labelnya menyatakan bahwa sepatu itu buatan Jerman. Rasa legaku dobel. Pertama, aku tidak usah merasa salah karena menginjak-injak binatang suci; kedua, sepulang di tanah air nanti bisa menyombongkan diri telah membeli sepatu Jerman di Amerika – di sebuah toko Cina pula.

Sepatuku yang jebol itu memang bisu, setidaknya aku tak pernah mendengar mereka bercakap-cakap. Ini menjengkelkan, sebab aku, si pemakai, tidak pernah tahu apakah sepasang kakiku telah berbuat begini atau begitu terhadapnya. Di Jakarta, sepatuku diam saja kalau menyeberang banjir musim hujan, menapak di aspal panas musim kemarau. Malam-malam aku beberapa kali mencoba nguping, tetapi di rak, sepasang sepatu itu tak pernah mengeluarkan sepatah kata pun. Rekan-rekan sekantorku sering berbincang-bincang mengenai sepatu mereka, dan suka cekikikan seolah memahami bahasa sepatu. Aku hanya bisa mendengarkan saja sebab sepatuku bisu. “Sepatu kok bisu,” komentar mereka selalu. Mungkin karena terbuat dari kulit sapi suci.

Sepatuku yang baru itu sama sekali lain perangnya. Begitu talinya selesai kuikatkan dan aku melangkah keluar toko, mereka berdua bercakap-cakap. Lirih, tetapi aku mendengarnya. Calon *Ph.D.* itu tak mendengarnya, tentu karena ia tidak sayang pada

sepatu. Tentu karena ia beranggapan bahwa sudah menjadi kewajiban sepatu untuk berada di ujung kaki, diinjak-injak setiap hari. Mungkin juga karena ia tidak pernah membaca Rumi atau Gibran. Kasihan juga orang macam dia itu. Semakin lama suara sepatuku semakin jelas terdengar, tetapi aku tidak memahami apa yang mereka gunjingkan. Kuduga saja, ia tentu membicarakan aku, tuannya yang akan bersama mereka bertahun-tahun mendatang.

Aku menguasai bahasa-bahasa, seperti Jawa, Indonesia, dan sedikit Inggris, tetapi sepatuku yang baru itu jelas tidak bercakap dalam salah satu bahasa itu. Aneh, kalau sudah lama di Amerika tentunya bisa bahasa Inggris meskipun buatan Jerman. Atau mereka berbahasa Jerman. Tetapi jelas tidak. Bahasa Jermanku mendapat nilai sembilan di ujian akhir SMA dan meskipun sekarang praktis sudah kulupakan sama sekali masih juga kuketahui beberapa patah kata, dan tentu juga bunyinya yang kaku itu. Sambil terus jalan dan bergurau tentang apa saja dengan rekanku itu, aku mencoba menduga-duga bahasa sepatuku. Ah, bodoh sekali aku! Tentunya sepatu itu sudah belasan tahun di toko, dan tentu oleh sebab itu sudah melupakan bahasa ibunya lantaran setiap hari yang didengarnya adalah bahasa taokenya, bahasa Cina. Di Jurusan Cina sekolahku, nanti aku akan bertanya kepada Mas Gondo, pakar Sinologi, apa saja yang dikatakan sepatuku kalau sedang di kantor.

Aku merasa lega. Selama hampir sebulan dalam perjalanan selanjutnya di negeri itu, aku selalu mendengarkan cakap kedua sepatu itu. Meskipun bukan aku yang diajak berbicara, meskipun tidak memahami sepatah kata pun yang mereka bicarakan, aku dengan gembira berpindah dari hotel ke hotel sebab merasa dalam perjalanan tidak sendirian saja. Bahkan, beberapa kali dalam konferensi yang kuhadiri, sepasang sepatu itu suka berbicara juga.

Dan kalau aku tersenyum meski tak paham, peserta dari Afrika atau Jepang atau Thailand menatapku heran lalu ikut tersenyum. Waktu itu musim panas, jadi kami tidak pernah menempuh salju. Syukurlah, karena aku takut dingin. Tetapi mungkin mereka kecewa karena merindukan musim salju di negeri asalnya. Ah, kalau saja aku paham bahasanya!

/2/

Sesampai di rumah, di Jakarta, kata sambutan pertama yang meluncur dari istriku bukanlah “Selamat Datang” atau pelukan atau apa, tetapi komentar ringkas, “Norak amat sepatumu. Di mana kau beli? Yang dulu mana?” Aku hentakkan kakiku ke lantai tiga kali dengan harapan agar sepatuku diam saja tidak usah tersinggung, tetapi kemudian aku sadar bahwa mereka pasti tidak memahami bahasa istriku. Aku tersenyum. Dan istriku akhirnya juga tersenyum, persis peserta konferensi di Amerika tempo hari. Perempuan biasanya mendewakan barang-barang “dari luar,” tetapi kali ini istriku malah seperti mengejek. Iri hati? Tapi ia ‘kan mendapat oleh-oleh juga, yang “dari luar”.

Jurusan Cina agak ribut ketika aku datang untuk bertanya tentang bahasa sepatuku yang semakin lama semakin suka ngoceh. “Ini lain. Bahasanya tidak seperti yang di laboratorium bahasa. Di mana belinya? O, di *China Town*. Pantes. Macam di Glodok, begitu ya Pak?” komentar seorang pengajar muda. Aku diam, agak jengkel kepada sepatuku kenapa ngoceh terlalu keras sehingga orang lain mendengar juga. Mas Gondo, sinolog itu akhirnya nongol, dan tanda tanya yang ruwet di kepalaku mulai terurai.

“Begini,” kata Mas Gondo setelah beberapa lamanya mendengarkan percakapan sepasang sepatu itu, “Mereka itu ternyata telah jatuh cinta padamu. Mereka senang kau membelinya, sebab sudah belasan tahun berada di toko itu tanpa ada yang menawar-

nya. Ada yang bilang warnanya norak, ada yang bilang bentuknya tidak trendi, ada yang ini ada yang itu.” Rupanya sepatuku itu merasa senang karena ada juga di negeri ini yang bisa memahami bahasanya. Dan Mas Gondo juga ramah kepada sepatu. “Mereka heran, ini kantor apa? kok begitu banyak anak-anak muda lalu-lalang atau *kleleran* di bangku-bangku panjang.” Aku menggigit bibir.

Terserah mau dibilang norak atau apa, sepasang sepatu itu telah merebut hatiku. Ke mana pun aku pergi, merekalah yang membawaku. Gedung-gedung tempat pesta kawin, kantor-kantor yang licin lantainya, mal-mal yang penuh sesak kalau Minggu, jalanan kampung yang becek kalau hujan, beberapa tempat pemakaman – semuanya menjadi bagian hidup mereka juga. Dan yang sangat membahagiakanku adalah bahwa diam-diam mereka mulai memahami bahasa yang kami pakai. Meskipun mula-mula terdengar aneh ucapannya, percakapan mereka lambat-laun kupahami juga. Mereka memang menyayangiku, seperti yang pernah dikatakan Mas Gondo. Aku pun semakin sering memakainya. Sampai belasan tahun lamanya.

Pada suatu malam, ketika keluargaku kebetulan pulang kampung, aku dikagetkan oleh suara keras mereka. Apa mereka bertengkar? Kudengarkan baik-baik. Yang kiri mengatakan dengan lantang bahwa mereka sebenarnya tidak berasal dari kulit sapi yang sama.

“Mana mungkin!” kata yang kanan menegaskan. “Kita berasal dari seekor sapi. Kulitnya yang lebar itu disamak, lalu dipotong-potong dengan mesin untuk membuat kita. Kulit seekor sapi cukup lebar untuk membuat beberapa sepatu, tahu!”

“Ya, tapi bisa saja potongan-potongan itu bercampur sehingga tidak jelas lagi berasal dari kulit sapi yang mana. Kita ini asalnya

berbeda. Aku jelas sapi Jerman, kau entah sapi apa, mungkin sapi Prancis. *Allons avant a la patrie, le jour de gloire est arrivé...*”

“Kau jangan menyinggung perasaanku! Lagu kebangsaan tak usah diikut-ikutkan! Kalau aku sapi Prancis, kau juga sapi Prancis. Titik. Kalau kau sapi Jerman, aku pasti juga sapi *Heil Hitler!* Titik.”

Sekarang yang kiri gantian tersinggung. Keduanya terus diam, mungkin sadar, aku telah beberapa lama nguping. Kupikir, berasal dari seekor atau dua ekor sapi, dari mana pun asalnya, mereka kan sudah puluhan tahun lamanya hidup berdua. Di negeri-negeri asing pula. Kenapa tidak sejak di toko Cina Amerika itu mereka menyadari hal itu? Kuduga karena sekarang mereka sudah tua, sudah bosan satu sama lain, sudah nyinyir mungkin, bahkan sudah pikun. Dan yang jelas sudah capek membawaku ke mana-mana. Tetapi aku tetap menyayangi mereka, dan tampaknya mereka pun begitu terhadapku.

Masalahnya ternyata ada di tangan keluargaku.

/3/

Aku selalu menolak gagasan istri dan anakku untuk membuang sepasang sepatu itu meskipun terus-terang saja semakin jarang juga kupakai, terutama kalau ke perhelatan temanten.

“Pak, sepatunya buang saja, deh. Jangan setiap kali panggil tukang sepatu untuk memperbaikinya. Malu, kan? Dikira nggak mampu beli sepatu baru.”

Aku bergeming. Sepatu, istriku, dan aku – kami sama-sama sudah tua. Aku tidak mau membuangnya. Biar saja di tempat sepatu, bertengkar hampir tiap malam tentang asal-usulnya. Bagiku, tak masalah: yang kiri sapi Jerman yang kanan sapi Prancis atau sebaliknya, atau keduanya berasal dari sapi yang sama. Pokoknya, pas di kakiku dan tidak membikin lecet.

Tapi hari naas itu tiba juga akhirnya, seperti sudah semestinya demikian. Siang itu, sepulang dari ngajar, kulihat sepatuku tidak ada lagi di rak. Ketika aku mencarinya ke sana ke mari, anakku mendekat dan dengan sangat hati-hati – tentu karena takut akan menyinggung perasaanku – berkata bahwa ia sudah membelikan-ku sepatu baru.

“Bagus kok Pak, sungguh. Meskipun tidak dari luar.”

“Ya, tadi sudah diambil tukang sampah, diangkut di gerobak,” tambah istrinya. “Sepatu baru ini warnanya tidak norak, Pak. Trendi. Sesuai untuk remaja tahun 50-an,” guraunya sambil cekikikan.

Mereka tidak tahu bahwa aku diam saja karena sedang membayangkan sepasang sepatu tua itu tetap saja bertengkar ketika dibawa ke tempat pembakaran sampah. Dan rupanya aku tidak berhak merasa kehilangan apa pun, hanya berkewajiban menerima dan, kalau bisa, menyayangi sepasang sepatu baru. Kuperhatikan sepatu baru itu. Aku segera tahu bahwa mereka bisu, persis sepatu yang dulu jebol nun jauh di sana itu.

RUMAH-RUMAH

Nomor 11

Seandainya boleh memilih, saya tidak mau menjadi rumah. Orang boleh memilih rumah, tetapi rumah tak berhak memilih penghuninya. Saya berusaha sebaik-baiknya untuk selalu menyayangi keluarga yang menghuni saya, siapa pun orangnya dan apa pun wataknya. Saya tahu bahwa tetangga saya, Rumah Nomor 13, suka terganggu dengan ulah keluarga yang menghuni saya, tetapi ia hanya bisa menggerutu. Tidak kepada saya, untunglah, tetapi kepada Saudara.

Saya sudah terlanjur menjadi rumah. Aneh, rumah tak boleh ikut penghuninya jika pergi meninggalkannya, tetapi penghuni berhak seenaknya saja pergi dan kalau sudah capek dan perlu istirahat, kembali pulang ke rumah.

Saudara tinggal di dalam rumah juga, bukan? Saudara pasti pernah merindukan rumah, tetapi pernahkah Saudara merasa dirindukan rumah? Bahwa ada juga orang yang tidak betah tinggal di rumah, dan lebih suka hidup menggelandang, misalnya, itu bukan urusan saya.

Nomor 13

Saya sebuah rumah seluas 150 meter persegi, hampir semuanya ditanami bangunan kecuali tiga kali enam meter persegi di depan. Mungkin dimaksudkan sebagai semacam taman kecil nantinya. Entah bagaimana dulu-dulunya ada keluarga yang ingin membangun rumah, yang ingin melahirkan saya – begitu istilahnya kira-kira bagi Saudara. Proses penghamilan saya tampaknya biasa saja. Keluarga itu membeli tanah, lalu meminta tukang-tukang untuk membangun saya. Pondasi, kerangka, dinding, atap, dan sebagainya. Ribut. Suara paku besar kecil dipaksakan masuk kayu, batu bata ditumpuk, semen diaduk, dicampur pasir, dilekatkan di batu bata – sedikit ngilu dan bising. Meskipun di tengah keributan itu ada saja tukang batu yang suka nyanyi, atau bersenandung sepotong lagu klasik. Ditirunya dari tukang es krim.

Tetangga saya, kira-kira lima tahun lebih tua, adalah sebuah rumah yang bercat hijau muda di sebelah kanan saya. Rumah Nomor 11, perempuan. Ia dihuni oleh si empunya, keluarga yang selalu meributkan segenap perkara. Suami rapat dan pulang malam, anak ikut tawuran, gunting *ketlisut*, sendal ketukar, meja berantakan habis makan, masak kue sampai gosong – semua itu tentu berujung pada heboh.

Sejak saya masih dalam proses kelahiran, ribut-ribut semacam itu memang sering kali saya dengar. Dan saya, tentu saja, khawatir jangan-jangan keluarga yang memiliki saya juga sejenis. Sejak di dalam rahim, saya selalu berdoa agar keluarga Bapak (begitu semua orang memanggilnya) berbeda dengan yang punya tetangga saya itu. Tetapi sesudah dengan selamat dan lengkap dilahirkan, mulailah sakit hati saya.

Keluarga Bapak itu ternyata tidak akan tinggal di saya, tetapi memasang papan di pagar depan untuk mengontrakkan saya.

Saya sudah terlanjur jatuh hati kepada istrinya yang suka menengok proses kelahiran saya. Juga anak perempuannya yang rambutnya dikepang dua, yang suka bersenandung lagu “Cinta Terisolasi.” Saya tidak bisa berbuat apa-apa. Yang memiliki saya itu ternyata peternak rumah. Konon, miliknya yang seperti saya ini jumlahnya tidak kurang dari lima. Apa pekerjaannya tidak jelas. Ia selalu mengenakan setelan safari, warnanya gonta-ganti. Itu yang saya tahu.

Saya sama sekali tidak suka dikontrakkan. Soalnya, tidak jelas keluarga macam apa yang akan tinggal. Kalau yang menghuni saya nanti amat sangat brengsek dan tidak suka membaca cerita pendek dan tidak berpengetahuan dan tidak intelek dan suka masak jengkol, apa saya bisa protes dan mengusirnya?

Tetangga saya, Rumah Nomor 15 di sebelah kiri saya, baru setengah jalan dibangun ditinggal begitu saja. Padahal luasnya minta ampun, mungkin tiga kali lebih luas dari saya. Dan di *huk* pula. Konon, yang punya bangkrut dan berniat menjualnya saja. Karena belum jadi, bentuknya agak menakutkan. Bayangkan saja, bayi yang masih di dalam kandungan dan belum lengkap ujudnya. Orang lewat menyebutnya rumah hantu. Beberapa kali saya lihat orang datang menaksirnya, tetapi sampai hari ini belum juga ada yang sungguh-sungguh berminat membelinya.

Saya tidak tahu Saudara siapa, tetapi saya sangat mengharap-kan agar Saudaralah yang nanti mengontrak saya. Saya suka pada Saudara karena Saudara kadang-kadang membaca cerita pendek – oleh karena itu, tentunya melek huruf dan sabar dan cerdas dan berpengetahuan luas dan intelek, hanya saja tidak mampu membeli rumah.

Nomor 15

Percayakah Saudara bahwa hantu itu ada? Percayakah Saudara bahwa saya, rumah yang belum jadi ini, ada hantunya? Tetangga saya, rumah yang tidak juga ada pengontraknya itu memang suka bicara. Tapi, khusus yang menyangkut diri saya, yang menyakitkan adalah bahwa saya dibandingkannya dengan bayi dalam kandungan – yang bentuknya bisa Saudara bayangkan. Dan tentunya, ia bayangkan juga bahwa saya belum bisa – belum boleh dan belum berhak – bicara. Ia keliru.

Mungkin saja ujud saya buruk, dan sedikit menakutkan. Di pekarangan banyak ilalang, tidak jarang pula ada yang berbunga. Kadang-kadang ada juga, maaf, ular yang suka menunggu kelengahan katak atau tikus yang tersesat. Ada juga, tentu ini sudah Saudara bayangkan, lumut yang semakin lama semakin tebal. Tetapi itulah saya. Itu semualah penghuni saya, dan tidak boleh ada sebuah rumah pun di alam raya ini yang merasa berhak menilainya sebagai hal buruk atau apa. Segala jenis tanaman dan binatang yang saya sebut itu bukan ciptaan manusia, tetapi ciptaan-Nya, bukan? Setidaknya, begitulah kata Kitab yang tentu pernah Saudara baca. Mereka memang diciptakan dengan sempurna, sedangkan saya – dan tetangga sebelah saya itu – bisa saja tidak selesai dibangun, seperti halnya benda budaya lain, yang diciptakan manusia.

Tetapi sudahlah, saya sebenarnya lebih suka diam. Hanya saja nurani saya terganggu ketika dikatakannya bahwa rumah seperti saya ini dihuni hantu. Itu kelewatan. Anak-anak takut? Bohong. Mereka malah suka masuk pekarangan saya mencari cengkerik; bahkan ada juga yang main petak umpet. Dan jika salah seorang dari mereka itu berteriak “*hantu, hantu!*” mereka berhamburan ke sana ke mari – saya yakin bukan karena takut hantu yang mungkin menurut bayangan Saudara menakutkan ujudnya. Anak-anak

itu bermain begitu sebab hantu merupakan bagian dari permainan mereka. Dan mereka tidak berpura-pura pernah melihat hantu.

Kembali kepada tetangga saya yang tidak kunjung laku dikontrakkan itu; saya malah merasa kasihan padanya. Kalau saya belum laku dijual, itu wajar. Harga yang dipasang tuan saya mungkin terlalu mahal untuk sebuah rumah yang belum selesai dibangun, atau lantaran uang susah didapat sekarang (itu menurut alasan orang yang pernah saya dengar). Tetapi kalau tidak laku dikontrakkan, itu memalukan. Apalagi malah membujuk Saudara agar mengontraknya. Sebagai pembaca cerpen, tentu Saudara menyadari bahwa ada maksud tertentu di balik semua itu. Itu karena ia tidak kunjung laku dan putus asa sehingga sudah sampai pada taraf membujuk, dan bahkan mengejek Saudara. Saudara dianggap tidak mampu membeli rumah.

Bahwa Saudara juga tidak suka makan jengkol, itu boleh saja, tetapi apa pula salahnya orang yang doyan jengkol? Istri Saudara sendiri sering makan jengkol, meskipun itu dilakukannya diam-diam, padahal bau mulutnya Saudara kenal benar. Jadi, tetangga saya itu menghina jengkol. Jengkol itu bukan ciptaan manusia, bukan benda budaya, kecuali jika sudah dimasak. Jengkol itu ciptaan-Nya, begitu kata Kitab yang Saudara baca hampir setiap malam. Keterlaluan tetangga saya itu. Tetapi setiap kali saya mengajaknya bicara baik-baik, ia menganggap saya masih belum lengkap, seperti bayi dalam kandungan – oleh karenanya tidak pantas diladeni bicara.

Jadi, bagaimana? Percayakah Saudara bahwa hantu itu ada? Jengkol itu ciptaan-Nya, demikian juga Saudara. Sedangkan rumah adalah ciptaan manusia. Hantu ciptaan siapa, coba? Siapa pula yang mau susah-susah – maaf – menciptakan hantu kalau manfaatnya hanya untuk menakut-nakuti manusia? Cengkerik, ilalang, lumut, dan segala sesuatu yang ada di sekeliling saya itu jelas tidak pernah memikirkan hantu, apalagi merasa ditakut-

takutinya. Mereka juga tidak suka saling menjelekkkan, berbeda dengan rumah di sebelah kanan saya itu. Ia suka begitu, mungkin sebab ia ciptaan manusia.

Jadi, kalau Saudara terbujuk juga untuk mengontraknya, silakan sajalah. Seandainya nanti Saudara, atau keluarga Saudara, ada yang berteriak-teriak karena katanya ditakut-takuti hantu yang menghuni saya, jangan panik. Itu akibat ulah rumah kontrakan Saudara sendiri. Itu ciptaan keluarga Saudara sendiri. Apakah Saudara juga malah ikut-ikutan menciptakan hantu?



ARAK-ARAKAN KERTAS

Jalan di depan rumahku yang biasanya tidak pernah tidur malam ini berbaik hati menawarkan kebahagiaan padaku: sepi. Pohon kenanga yang kami tanam sejak menghuni rumah 25 tahun yang lalu tampaknya ikut menyumbangkan suasana sepi yang bagi yang suka curiga terhadap segala sesuatu bisa saja menumbuhkan rasa ngeri. Aku selama ini bertahan untuk tidak ikut kelompok yang seperti itu meskipun malam-malam baunya sering membuatku terbangun.

Jalan di depan rumahku tampak bergelombang oleh bunyi sunyi. Aku selalu merasa bahagia mendengarnya. Entah dari mana datangnya, tiba-tiba muncul dari arah timur anak-anak – tiga, lima, sembilan, beberapa puluh jumlahnya lewat di depan rumah tanpa suara. Kusaksikan ada yang menunduk, ada yang seperti menari-nari, ada yang lari-lari kecil bolak-balik ke depan ke belakang, ada beberapa yang seperti bermain ular naga panjangnya, ada juga yang tampak sibuk membetulkan letak kacamatanya. Anak-anak itu semua terbuat dari kertas.

Terdengar suara cicak di langit-langit beranda, melahap laron

yang tergoda dan akhirnya tersesat oleh cahaya lampu. “Jangan bersahabat dengan cicak, Pak,” kata istriku selalu, “kotor dan suka berak di mana-mana.” Tapi aku suka jatuh cinta pada cicak, terutama kalau malam-malam bangun mulut kering cari minum di meja makan yang masih berantakan sisa makan malam. Yang kulitnya hitam suka melotot seperti mengajakku berselisih tentang sisa makanan yang ada di meja.

“Habiskan saja kalau kau mau,” kataku. “Asal jangan menjatuhkan sendok, nanti ada yang bangun dan marah-marah. Aku nanti yang jadi korban, tau?”

Senang juga kadang-kadang punya pikiran yang sering nyeleweng ke mana-mana – tetapi malam ini anak-anak itu sepenuhnya menguasai benakku. Mereka itu benar-benar kertas, sepi menyebabkan suara kressek-kressek tubuh mereka kedengaran meskipun lirih sekali. Panjang sekali barisan anak-anak yang terbuat dari kertas itu. Aku mencoba mengingat-ingat kapan pernah bertemu mereka, atau oleh siapa pernah diberi tahu tentang mereka itu. Pada saat aku memusatkan pikiran itulah, mereka berhenti persis di depan rumahku: ujung barisan itu entah sudah sampai di mana dan pangkalnya entah masih di mana. Mereka berhenti dan masuk lewat celah-celah jeruji lalu duduk atau berdiri mengepungku dan serempak mengucapkan selamat malam dan menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Sama sekali tanpa suara.

Aku perhatikan satu demi satu sebisanya. Ada yang jelas-jelas kertas koran bekas, ada yang bungkus rokok, ada yang kucel seperti karbon, ada yang glosi dan agak tebal, ada yang warnanya putih, ada yang jingga – mereka semua itu anak-anak, mereka semua terbuat dari kertas. Aku sangat senang, merasa akhirnya ada juga yang menghangatkan suasana di sekitarku. Tampaknya mereka ingin menyampaikan sesuatu padaku – tepatnya: mungkin ingin wawancara kenapa aku malam ini duduk di teras bersama

seekor cicak yang masih bergerak ke sana-sini di sekitar lampu justru pada tanggal ketika beberapa puluh tahun yang lalu aku lahir.

Ternyata aku keliru. Mereka tidak berniat menanyakan apa pun yang berkaitan dengan hari lahir atau kegiatan atau apa, tetapi mengajakku untuk keluar rumah bergabung dengan mereka. Mereka semua tampaknya anak baik-baik, meskipun tidak mengeluarkan suara apa pun, aku paham apa yang mereka inginkan. Tanpa bertanya kenapa mereka mengajak, aku ikuti mereka keluar pekarangan berjalan ke arah barat sepanjang jalan kompleks yang mula-mula rasa-rasanya pernah kukenal, tetapi yang lama-kelamaan terasa semakin asing.

Aku ikuti saja arak-arakan itu dan sama sekali tidak terasa sedikit demi sedikit seluruh tubuhku berubah menjadi kertas. Kami berjalan dengan sangat tertib menyusuri jalan di sekitar kompleks dan sampai di gerbang tak ada kulihat apa pun yang melintas, dan ketika sudah beberapa lamanya menyusuri jalan raya arak-arakan berbelok ke kiri tanpa sama sekali terdengar aba-aba. Tidak ada sama sekali yang mengeluarkan suara.

Beberapa waktu lamanya kami menyusur jalan raya, aku mulai mencium bau asap kertas dibakar. Dari kejauhan, aku saksikan api kemerah-merahan mengepul, mengeluarkan asap hitam yang tampaknya mau menggapai langit malam. Aku suka langit, terutama langit malam, tetapi yang tidak diganggu oleh kepulan debu dan asap. Dan sekarang aku berbaris dengan anak-anak yang semuanya terbuat dari kertas yang dengan sangat rapi menuju lapangan yang aku bayangkan sebagai tempat pembakaran kertas. Aku sudah menerima ajakan anak-anak itu dan dengan tertib dan tenang mengikuti mereka mendekati lapangan itu.

SEORANG REKAN DI KAMPUS MENYARANKAN AGAR AKU MENGUSUT APA SEBAB ORANG MEMILIH MENJADI GILA

/1/

Kalau pada suatu hari kamu bertemu orang gila, turunlah dari mobil, dekati dia dan tanyakan baik-baik mengapa ia gila. Maksudnya, mengapa ia memilih jadi orang gila. Kamu tahu, kita boleh memilih jadi orang waras, orang sakit, orang bingung, orang yang selalu merasa tidak ada yang memberi perhatian, dan karenanya setres, orang yang suka marah-marah karena pangkatnya tidak naik-naik, dan sebagainya. Tinggal memilih yang mana, tetapi janganlah memilih jadi orang gila. Kamu tentunya juga tahu, bahwa pilihan jadi gila itu sangat berat syaratnya dan sangat besar tanggung jawabnya. Sebab, hanya orang yang benar-benar tebal imannya yang diloloskan pilihannya menjadi gila.

Jadi, kalau kebetulan melihat ada orang gila di jalan, turunlah dari mobil, dekati orang gila itu dan bertanyalah sesopan mungkin mengapa ia memilih menjadi gila. Jangan berlagak sedang melakukan penelitian ilmiah, yang menyebut teori macam-

macam, tanyakan saja dengan lugas. Ia mungkin menundukkan kepala, mungkin malah tertawa, mungkin terus ngeloyor pergi. Kalau demikian halnya, ikuti saja dia dan tanyakan lagi. Kalau dia kemudian duduk di halte angkot, misalnya, ikut saja duduk di sebelahnya sambil terus mengajukan pertanyaan mengapa ia memilih jadi orang gila. Ajak dia bicara, pancing dia dengan lelucon atau anekdot atau gosip atau apa saja agar mau menjawab. Cecar dia dengan pertanyaan itu, jangan putus asa, jangan menyerah, kuatkan dirimu.

Jangan perhatikan orang-orang yang lalu-lalang yang mungkin saja mendadak merubung kalian karena menganggap apa yang kamu lakukan mereka anggap tindakan yang bukan-bukan. Anggap saja mereka semua itu iri hati sebab tidak memiliki kesempatan untuk memilih mau jadi apa. Mereka orang biasa, mereka orang baik-baik, tetapi menjadi orang biasa dan baik-baik bukanlah pencapaian yang istimewa, bukan pilihan yang sulit. Camkan itu! Jangan kamu jadi bosan dan merasa sia-sia atau jengkel atau marah atau apa – tunggu sampai kamu mendapatkan jawaban yang rinci dan pasti tentang pilihan itu.

/2/

Baru sekarang ini aku benar-benar merasa menjadi orang gila, yakni ketika ada orang yang dengan wajah ganjil bertanya, “Kenapa Saudara memilih menjadi orang gila?” Aku tatap mata orang yang bertanya itu, tampaknya ia sungguh-sungguh bertanya. Maksudku, tidak punya keinginan untuk sekadar main-main atau mempermainkan aku, apa lagi mempermalukan aku. Sejenak aku sempat mencurigai diri sendiri, jangan-jangan aku ini memang orang gila. Namun, karena merasa jelas-jelas tidak gila, maka aku tidak menjawabnya. Sama sekali tidak ada hak dan kewajibanku untuk menjawab pertanyaan yang seharusnya

ditujukan kepada orang gila. Pertanyaan itu pastilah dilandasi oleh keyakinan bahwa aku ini orang gila. Tetapi seandainya pun aku memang gila, untuk apa pula ia bertanya kenapa aku memilih menjadi gila? Sebenarnya aku ingin sekali membalikkan pertanyaan itu padanya, atau bertanya padanya kenapa ia memilih menjadi orang waras, tetapi aku pikir itu nanti malah akan menjadikannya benar-benar yakin bahwa aku memang gila. Lagi pula, Ibu pernah menjelaskan bahwa hanya orang gila yang bertanya kepada orang lain mengapa memilih menjadi orang gila. Dan aku yakin akan kebenaran penjelasan itu.

Demikianlah maka aku ngeloyor saja, menghindari dari orang yang tampaknya tidak bisa merasakan betapa risihnya ditanya kenapa memilih menjadi gila. Kebetulan waktu itu jalan sedang macet, aku berjalan setengah berlari di sela-sela mobil dan motor yang asap knalpotnya mungkin saja bisa menjadikanku merasa gila. Orang itu mengikutiku. Ia bergerak sangat cepat dan dengan trampil mendahului. Di tengah-tengah kerumunan kendaraan ia mencegatku, “Tolong jawab pertanyaan saya tadi, mengapa Saudara memilih menjadi orang gila?” Aku merasa tidak begitu suka dicecar pertanyaan semacam itu dan ketika kemacetan agak reda dan kendaraan mulai bergerak, terdengar raungan klakson berbagai jenis binatang jalanan seperti kijang, panther, dan tiger. Ia segera menyambar lenganku dan menyeretku ke pinggir dan mengajakku duduk di sebuah halte angkot yang selalu tampak kosong. Kebetulan aku suka duduk di situ, tidak diganggu siapa pun. Lelaki itu mengulang pertanyaannya lagi, “Plz, kenapa Saudara, ya, kenapa Saudara memilih menjadi orang gila?”

Pada saat-saat genting seperti ini aku selalu ingat pesan Ibu, “Jangan sekali-kali meladeni orang yang suka bertanya macam-macam, Nak. Biasanya, pertanyaan macam-macam dan aneh-aneh datangnya dari orang gila. Untuk apa pula meladeni orang

gila, kan?” Apa yang dikatakan Ibu adalah kebenaran belaka. Aku pernah berpikir bahwa Ibu tahu apa yang terjadi atas anaknya di kelak kemudian hari. Setiap harinya, ratusan orang berpapasan denganku kalau aku menyusuri jalanan dan tidak ada seorang pun yang mengajukan pertanyaan seperti itu. Paling-paling mereka menengok dan berbisik-bisik kepada temannya, dan aku tidak mendengar apa yang dibisikkan, tentu saja. Lagi pula, untuk apa mau tahu urusan orang lain.

Kami berdua saja duduk di halte angkot. Orang itu tampaknya memang benar-benar ingin mendapat jawaban atas pertanyaan yang diulang-ulang entah berapa puluh kali. Aku tidak mau menerjang pesan Ibu, jadi aku diam saja. Setiap kali aku menutup wajahku dengan tangan agar tidak melihat tampangnya, ia menarik tanganku, menatapku dan berkata, “Tidak ada perlunya menyembunyikan muka, Saudara.” Lalu diulang-ulangnya lagi pertanyaan itu.



/3/

Hanya ada dua orang duduk di halte angkot sore itu. Yang seorang bertanya terus-menerus entah tentang apa, yang lain tidak mengucapkan sepatah kata pun, mengangguk dan menggeleng pun tidak. Orang-orang lalu-lalang, kendaraan lalu-lalang, hari berjalan tertatih-tatih sampai saat terdengar suara azan.

MEMBUNUH ORANG GILA

Mobilku baru saja ditabrak seorang gila. Ia mati. *Segala yang berasal dari-Nya akan kembali juga kepada-Nya.* Orang-orang ribut, merubung kami persis lalat. Sekarang aku di kantor polisi. Si gila itu entah dibawa ke mana, mungkin ke rumah sakit – tentunya tidak langsung ke kuburan. Urusanku sekarang dengan polisi, tidak dengan si gila itu lagi. Polisi ramah, mungkin karena kepala tata usaha kantor itu pernah nyambi kuliah sore di sekolahku. Dibujuk-bujuknya aku agar tidak sedih, agar tidak bingung. Aku merasa tenang-tenang saja sehingga jadi agak bingung juga ketika dibujuk agar tidak bingung.

Benar, bahwa aku agak sedih. Si gila itu sekarang tidak akan pernah kulihat lagi di sepanjang jalan antara Parung dan Bogor. Hampir setiap kali melewati jalan itu, aku melihatnya berjalan mengenakan celana pendek bolong-bolong yang tentunya tidak pernah dicuci sejak ia jatuh gila. Warnanya kecoklatan, persis warna kulit dan rambutnya yang – kuterka – tidak pernah kena air juga, kecuali kalau ia kehujanan. Ia selalu tampak bahagia, jalannya tidak sempoyongan, tubuhnya ramping – ideal bagi pe-

lari jarak jauh. Atau mungkin juga bagi peragawan. “Tiap hari, itu saja yang dilakukannya, Pak. Jalan mondar-mandir Bogor-Ciputat,” begitu kata tukang tambal ban pada suatu hari ketika ban mobilku gembos.

Meskipun hanya berkelebat, aku pernah beberapa kali melihat burungnya nongol dari celana bolongnya. Tetapi, tentu saja aku merasa sedih bukan karena tidak akan menyaksikan itu lagi – aku lelaki normal yang tidak tertarik kepada burung, tetapi kepada yang lain, begitu. Selama ini, ia diam-diam sudah menjadi sahabatku meskipun tentunya ia tidak beranggapan begitu. Tetapi siapa tahu? Aku selalu melempar senyum setiap kali ketemu, meskipun mungkin lemparanku itu tak disambutnya. Apa peduliku? Tetapi siapa tahu ia juga membalas lemparan senyumku, yang tidak sempat kulihat karena mobilku terus melaju? Aku sedih karena upacara lempar-melempar senyum itu tidak akan terjadi lagi setelah ia mati.

Sejak melihat beberapa orang gila di Jabotabek akhir-akhir ini, aku suka ingat masa kanak-kanakku di tahun 1950-an. Setidaknya, ada lima orang gila di kampungku ketika itu. Ada Pak Gajah, yang memakai segala macam gombal sehingga tubuhnya seperti onggokan kain perca. Ia tak berbahaya, dan karenanya, anak-anak suka menggodanya. Ada Mbok Kluwer, perempuan yang suka mengganggu ibu-ibu yang pulang dari pasar dengan berputar-putar mengelilingi korbannya yang ketakutan, meskipun si gila itu sebenarnya tak pernah menyakiti orang. Ada pula Sentlup, remaja gendut yang ingusnya selalu keluar-masuk hidung ketika ia berada di selokan depan rumah kami. Kalau ditanya sedang cari apa, ia menatap heran kenapa kami menanyakan itu.

Dua gila yang lain aku lupa namanya. Yang seorang suka ngamuk di rumahnya mengobrak-abrik semua benda dan kemudian dibawa ke Mangunjayan, sebuah rumah sakit jiwa di kotaku.

Yang seorang lagi, seorang priayi yang tidak pernah keluar dari rumahnya dan dianggap oleh orang kampung sebagai aulia yang mampu meramal nomor lotere. Ketika kawin, aulia itu keliling kampung naik mesin giling aspal dan bukan kereta kuda. Kata ibuku, mereka semua itu korban revolusi, hanya saja tidak dianggap sebagai pahlawan karena yang mati dalam revolusi sajalah yang dianggap pahlawan. Yang hidup tidak: ada yang mendirikan partai, ada yang gila, dan sangat banyak yang bernasib baik menjadi penonton saja.

Dan kini aku, di kantor polisi, harus mempertanggung-jawabkan apa yang telah tidak kukerjakan, yakni membunuh orang gila. Aku mengendarai mobil 50 km per jam, melihatnya berjalan dan, seperti biasanya, aku melempar senyum padanya. Mungkin gara-gara lemparan senyumku itu ia jadi panik, lari menyeberang jalan, dan malah menabrak mobilku. Begitu. Aku telah melakukan sesuatu yang tidak kulakukan: membunuh orang gila.

Tapi apa ia memang gila? Yang jelas ia adalah korban reformasi. Itu kata anakku, perempuan yang waktu mahasiswa empat tahun silam suka sibuk bikin poster reformasi meskipun omongnya suka ngaco. Sebelum zaman geger-geger ini, kata anakku itu, jarang sekali terlihat orang gila di jalanan. “Dulu kita kan tidak boleh begini-begitu, Yah,” kata anakku yang belajar ilmu sejarah itu. “Semuanya harus selaras dan searus. Mulai dari pakaian sampai pikiran. Mulai dari seragam korpri sampai peempat. Kata Ayah, zaman ganyang-ganyangan dulu semua harus nasakom, harus seragam juga, kan? Kalau lain, dianggap gila dan diamankan. Orang takut jadi gila, kan, Yah? Sekarang zaman bebas, mau gila mau kagak terserah. Ini kesempatan bagus untuk menjatuhkan pilihan. Ayah, misalnya, memilih ikut arus. Ya boleh-boleh saja, supaya dianggap waras. Begitu, kan?” Aku sengaja tidak memu-

tus cerocosan anakku sebab senang menikmati tampannya yang menjengkelkan setiap kali mengulang-ulang hal yang itu-itu juga.

Aku memilih diam, memikirkan jangan-jangan benar demikian. Dulu, di zaman normal, waktu Belanda masih ada, tidak ada orang gila gentayangan di jalan. Begitu kata ibuku, waktu aku masih kecil. Zaman Jepang banyak orang kelaparan dan pengemis, tetapi setelah revolusi – yang waktu itu katanya belum selesai-selesai juga – tak terhitung jumlah orang gila di kotaku.

Apa orang yang tertabrak mobilku itu korban perubahan keadaan, dan sama sekali bukan orang gila? Tetapi apa pula bedanya bagiku? Ia sudah terlanjur mati. Meskipun demikian, sedikit demi sedikit ketakutanku menumpuk. Kalau keluarganya nanti bilang ia tidak gila, bagaimana? Dan mereka pasti akan lebih tak bisa terima jika kukatakan bahwa si gila itu adalah korban reformasi. Aku tambah ciut ketika membayangkan orang ramai akan menuduhku yang bukan-bukan hanya karena mengatakan bahwa orang itu gila sebagai akibat dari usaha kita untuk memperbaiki keadaan. Tetapi bukankah ada kemiripan antara yang terjadi di zaman revolusi dulu dan zaman sekarang ini? Bukankah apa yang dikatakan ibuku mirip dengan yang dikatakan anak perempuanku? Bukankah perempuan memang lebih arif dan peka dalam menafsirkan keadaan?

Aku di kantor polisi. Dibujuk-bujuk oleh polisi agar tidak bingung, agar tidak sedih. Siapa pula yang tidak sedih kalau kehilangan sahabat? Sekarang ini, aku tak memiliki harapan lagi untuk ketemu si gila itu kalau berkendara mobil ke Bogor. Tidak ada yang lebih menyedihkan daripada tak punya harapan. Meluncur lurus saja di jalan aspal tanpa ada perasaan apa pun, tanpa ada orang gila – apa bahagiannya? Aku mulai mencurigai diriku sendiri, jangan-jangan aku sudah merasa kehilangan segala-galanya hanya lantaran telah melindas orang gila itu.

Apakah sebenarnya orang gila itu? Apakah semacam aulia yang sudah mencapai tingkat tertentu dalam perjalanan hidupnya sehingga segala yang dikerjakannya kita anggap ngaco? Dan dengan membunuhnya aku telah menyebabkannya gagal mencapai tingkat yang lebih tinggi lagi. Pikiran itu telah menyebabkanku bertambah sedih. Tetapi moga-moga saja, orang gila, ya memang tidak waras pikirannya sehingga kalau pun ia mati, kita pun tidak perlu merasa rugi atau apa. Pikiran itu membuatku merasa agak mendingan.

Polisi di kantor itu satu demi satu terus membujukku agar tidak bingung. Aku mengendarai mobil dan begitu saja ada orang gila terlindas. Apa salahku, coba? Tapi ia sudah jadi sahabatku. Itu masalahnya. Mayat si gila itu di mana, aku tidak tahu. Aku masih di kantor polisi, duduk saja, tidak berbuat apa-apa kecuali beberapa kali menarik napas panjang.

“Bapak jangan khawatir. Semuanya bisa diatur bagaimana, begitu. Orang gila itu menabrak mobil Bapak, kan? Bapak sudah telepon ke rumah, ke Ibu atau siapa, begitu? Tentu ada yang nanti datang ke mari. Bapak tenang saja. Kalau tidak dihubungi, Ibu nanti malah jadi bingung,” begitu kata salah seorang polisi. Ketika aku mendongak, tampak wajah yang rasanya pernah kukenal – mungkin ketika pada suatu hari aku ditilang lantaran menerobos lampu merah. Waktu itu, kami ngotot-ngototan agak lama dan masalah pun selesai ketika aku harus mengikhlaskan apa yang, setidaknya menurutnya, memang harus kuikhlaskan.

Aku tiba-tiba merasa tersenyum dan mereka tampaknya mulai benar-benar mengkhawatirkanku. Tersenyum tanpa sebab biasanya dianggap salah satu gejala. Aku tiba-tiba merasa bahwa mungkin si gila itu memang sengaja membenturkan dirinya ke mobilku agar mati dan karenanya menjadi pahlawan. Dan kini tiba giliran-ku, menggantikannya sebagai korban perubahan keadaan.

KETIKA GERIMIS JATUH

Gadis kecil itu berpikir begini, *Nanti kalau Ayah pulang kehujaan, kasihan. Tadi lupa bawa payung.* Ia sendirian di rumah, seperti biasa. Pembantu hanya bertugas mencuci dan menyetri-ka, selesai itu pulang – sesudah, tentu saja, menyiapkan makan-an untuknya. Gadis kecil itu biasa dipanggil Rini. Lengkapnya, Satyarini Endah Kurnianingrum. Biasanya beberapa temannya di sekeliling rumahnya suka bermain macam-macam karena orang tua Rini suka membelikannya mainan, mulai dari alat masak-masakan sampai mobil-mobilan, meskipun ia anak perempuan. Hari ini gerimis turun sejak pagi, dan teman-temannya tidak ada yang datang. Tidak seperti biasanya waktu mereka teriak-teriak, berkejaran, atau nonton *vcd* dongeng anak-anak yang dibeli-kan orang tuanya untuk menemaninya sendirian di rumah. Kedua orang tuanya tahu bahwa Rini tidak pernah sendirian di rumah, selalu saja ada temannya bermain.

Tapi hari ini, gerimis jatuh sejak pagi dan diselingi hujan agak deras sesekali, dan gadis kecil itu sendirian saja di rumah. PR su- dah selesai dikerjakannya, semua *vcd* sudah ditontonnya, semua

mainan sudah membosankannya, maka dalam kesendiriannya, ia tiba-tiba saja merasa rindu pada ayahnya. *Nanti kalau Ayah pulang kehujan, kasihan. Ia lupa bawa payung.* Ayahnya biasa pulang sekitar magrib, angkot nomor D05 yang dinaikinya berhenti di jalan seberang sana, tepat di bawah sebuah pohon asam yang entah sudah berapa puluh tahun umurnya. Penumpang biasa teriak *asem, asem* dan angkot pun berhenti tepat di bawah lindungan pohon asam yang rindang itu.

Keluarganya mendapat rumah perumnas beberapa tahun yang lalu, tepat di pinggir kompleks, berbatasan dengan kampung. Itulah sebabnya anak-anak yang suka main di rumahnya tidak hanya anak-anak perumnas – yang oleh sementara orang kampung dianggap gedongan – tetapi juga anak-anak dari kampung di depannya. Ibu dan ayahnya sama sekali tidak pernah mengatakan, *Jangan bergaul sama anak kampung* – seperti yang sering didengarnya dari beberapa tetangga jika anak mereka kelihatan bermain dengan teman-teman Rini.

Ibu Rini seorang pegawai Pemda, gajinya kecil dan praktis hidup dari uang rapat. Ia biasa pulang pukul tiga atau empat sore, tetapi sudah seminggu ini ia harus menjadi panitia penataran pegawai di luar kota, di daerah Puncak. *Seandainya libur, kau boleh ikut, Rin,* kata ibunya sebelum berangkat. Gadis kecil itu membayangkan sebuah hotel di Puncak, sebuah kamar yang nyaman, dan pemandangan yang indah. Tapi ia harus sekolah, harus mempertahankan rangkingnya yang lumayan tinggi. Dan lagi, ia suka ke sekolah, hampir tidak pernah bolos, hanya minta izin kalau sakit. Ia sayang pada guru-gurunya, juga kepada teman-teman sekolahnya.

Dan sore ini gerimis, yang sesekali diselingi hujan, belum juga reda. Padahal ibunya, yang suka menjemput ayahnya, jika kebetulan lupa membawa payung, sedang di luar kota. Magrib hampir tiba. *Kasihannya Ayah. Ia akan kehujan nanti. Lupa bawa payung.*

Anak itu pun mencari-cari sepatu hujan yang pernah dibelikan pamannya yang bekerja sebagai wartawan, *Ini sepatu anak-anak Jepang jika musim dingin tiba*, katanya ketika kembali tugas dari negeri di Utara itu. *Negerinya Oshin*, pikirnya. Paman itu tidak juga mau kawin meskipun suka didesak kakaknya, ibu gadis kecil itu. *Kau ini nunggu apa lagi? Tampangmu tidak jelek-jelek amat, koranmu laku, gajimu besar*. Dan gadis kecil itu cekikikan kalau lelaki lajang itu menjawab seenaknya, *Lha aku sudah terlanjur sayang sama Rini, gimana?* Ibunya kemudian menjewer kuping atau menabok kepala atau meninju perut adik satu-satunya yang sontoloyo itu.

Dan sebenarnya diam-diam perempuan itu beruntung juga adiknya belum kawin, ia suka menemani suaminya nonton bola di tv sampai larut malam kalau sedang ada Piala Dunia. Masak indomi atau goreng pisang atau nyegat tukang sate yang suka se-ngaja dagang malam-malam kalau ada bola. Ayah gadis itu sangat pendiam, kalau marah pun diam sehingga istrinya sulit menebak apakah suaminya sedang marah atau tidak. Tapi, dalam bayangan gadis kecil itu, hubungan antara ayah dan ibunya tidak pernah tidak beres. Mereka bertiga keluarga yang sederhana, tidak pernah macam-macam, dan menganggap masalah keluarga sebagai *ajinomoto* dalam kehidupan berkeluarga. Gadis yang pertengahan tahun ini akan naik ke kelas enam itu diam-diam menyayangi kedua orang tuanya meskipun tidak pernah memperlihatkannya secara berlebihan – itu mungkin watak yang diturunkan dari ayahnya.

Dan masih juga gerimis. Sesekali hujan. *Kasihlah Ayah, nanti basah kuyub. Nanti pilek lagi seperti tempo hari*. Gadis kecil itu mulai gelisah. Ia pegang payung yang biasa dibawa ayahnya. Dibukanya, lalu ditutupnya kembali. Dibukanya, diputar-putarnya. Lalu ditutupnya kembali dengan sangat hati-hati. Ditaruhnya

dekat pintu depan. Ia membayangkan angkot yang berhenti di bawah pohon asam, gerimis masih jatuh, ayahnya turun, lari-lari berteduh di bawah pohon, lalu lari-lari menyeberang lapangan yang tentunya sudah ditinggalkan anak-anak yang main bola karena sudah hampir magrib. Ibunya tidak juga menelepon, padahal biasanya jam-jam begini suka nelepon dari hotel menanyakan apa semua sudah makan, makan apa, atau menyuruh masak indomi saja jika ayah gadis itu tidak sempat beli makanan di jalan.

Gadis itu mulai merasakan suasana sepi yang muncul dari sela-sela cahaya sore yang redup dan gerimis. Ia akhirnya berketetapan untuk menjemput ayahnya, membawakan payung untuknya. Ia tak mau melihat ayahnya selesma dan demam kalau kena gerimis senja. Ia lihat jam dinding, lalu langsung mengambil payung yang tersandar dekat pintu itu, keluar rumah setelah menutup pintu dengan hati-hati dan menguncinya. Beberapa kali dicobanya handalnya. Sudah aman terkunci.

Sambil melewati pagar tanaman rumahnya, payung itu dibukanya. Sepanjang jalan semakin terasa suasana sepi itu – rumah-rumah tetangganya ditutup, tampaknya mereka menyekap anak-anak mereka agar tidak main. Lagi pula sudah dekat magrib. Sampai di ujung jalan perumnas tampak lapangan kosong yang luas itu. Becek. Bekas anak-anak main bola, ada beberapa kubangan. Ia menghindarinya. Gerimis jatuh semakin deras. Ia berjalan sangat hati-hati, payung bergoyang-goyang, air menetes-netes dari pinggirnya. Ia suka butir-butir air itu, yang semakin lama semakin cepat tergelincir karena gerimis semakin deras. *Tik-tik-tik bunyi hujan di atas genting* – tetapi ini bunyinya lain. Di atas payung. Ia sayang pada gerimis, pada titik-titik air yang jatuh ke payung, pada butir-butir air yang tergelincir.

Untuk sampai ke pinggir jalan yang ada pohon asam itu, ia harus melewati turunan dulu, yang sekarang berubah menjadi se-

lokan dangkal, lalu menaiki beberapa anak tangga tanah yang dibuat orang kampung. Ia ragu-ragu menyeberangi selokan dangkal itu, berdiri saja di pinggirnya, *Kasihlah Ayah, lupa bawa payung*. Kembali lagi ke lapangan rumput yang basah itu, ia memutar-mutar payungnya, maju-mundur seperti layaknya penari payung. Lalu melangkah lagi ke selokan. Airnya coklat. Tampaknya licin, tapi ia harus melewatinya. *Ayah, kenapa tadi lupa bawa payung? Mikir Ibu nggak nelpon-nelpon, ya? Ayah nggak suka nelpon, sih*. Akhirnya ia berhasil menepis kekhawatirannya kalau terpeleset; kemudian tanpa ragu-ragu menyeberangi selokan dangkal itu. Air masuk ke sepatu jepangnya.

Sampai di pinggir jalan di bawah pohon asam yang umurnya sudah puluhan tahun itu ia berhenti. Menunggu. Ada suara cericit burung di sela-sela daun yang basah. Tak tampak yang bercericit itu. *Ia masih anak-anak*, pikirnya mendengar cericit itu. *Mungkin induknya belum pulang*. Ia menunggu sambil terus memutar-mutar payungnya. Tak banyak air menimpa payung karena terlindung pohon asam. Sudah empat atau lima angkot lewat, ayahnya belum tampak juga. Angkot keenam menurunkan seorang perempuan muda, tetangganya, kerja di *supermarket*.

“Ada apa di sini, Rin?”

“Nunggu Ayah. Tadi lupa bawa payung.”

Perempuan itu tak mendengar jawabannya karena langsung berlari sambil menggunakan tasnya sebagai penutup kepala. Gadis kecil itu melirikinya, lalu kembali mengarahkan pandangannya ke ujung jalan. Burung kecil itu bercericit lagi. *Kasihlah. Mungkin ia belum makan. Ibunya ke mana?* Beberapa angkot lewat, terus saja tidak ada yang turun. *Kasihlah Ayah. Kenapa lupa bawa payung, Yah? Ayah mestinya tidak usah bingung, dong, kalau Ibu nggak nelpon*. Suara cericit burung. Semakin sering dan nyaring. Gadis kecil itu mendongak, mencari-carinya di antara daunan yang rim-

bun dan basah. Matanya kena air, diusapnya. Seperti mengusap air mata. Angkot lewat saja. Cericit burung. Gadis itu mendongak lagi, mengusap lagi matanya yang kena air. Suara azan magrib.

Di rumah, beberapa kali telepon berdering.



RATAPAN ANAK TIRI

“Hatta maka pada zaman ini, ada seorang anak yang merindukan ciuman di pipinya,” demikian sahabatku itu memulai dongengnya, “karena selama hidupnya ia tak pernah merasakan pipinya dicium dan tak pernah mencium pipi orang.”

Aku sayang pada sahabatku itu karena ia suka mendongeng yang bukan-bukan. Kupikir, justru karena tidak pernah mempercayai ceritanya itulah aku menyukainya. Aku diam saja, itu tandanya bahwa aku mendengarkannya – begitu mungkin pikirnya. Kebetulan aku memang sedang memerlukan cerita, dipesan agar menulis cerita untuk sebuah penerbitan. Siapa tahu dongeng sahabatku itu bisa dijadikan bahan cerita.

“Mana mungkin?” tanyaku.

“Aku tahu kau tak pernah mempercayai ceritaku, tetapi yang satu ini pasti masuk di benakmu.”

Pancingku kena. Ia tampak bersemangat.

“Ia diasuh oleh ibu tirinya. Ibunya sendiri meninggal ketika anak itu masih bayi.”

“Tapi apa ibu tirinya itu, meskipun ibu tiri, tak pernah mencium pipinya?”

Kami duduk di peron sebuah stasiun kereta api yang jalurnya menerobos kampus. Hampir magrib, stasiun sudah agak sepi. Masih ada juga anak kecil yang mengemis dengan bekal beberapa tutup botol kecap yang dipaku di ujung sebilah bambu, yang dipukul-pukulkan ke telapak tangannya sendiri sehingga terdengar bunyi *crek-crek*. Sahabatku itu memberikan koin gocap.

“Gocap lagi deh, Bang,” kata anak itu.

Kami diam, mencari-cari koin gocap, tetapi ternyata tak punya. Jadi kami janji pada anak kecil itu untuk menambah kekurangannya besok kalau ke kampus lagi. Ia pun pergi mendekati orang lain lagi.

“Begini, Mbul,” ia selalu memanggil aku Mbul padahal nama-ku bukan itu. Mungkin itu tanda bahwa ia juga sayang padaku.

“Begini bagaimana?”

“Begini, maksudku ibu tiri itu memang sayang padanya tetapi karena kerjanya tak lain mencium pipi suaminya, ya anaknya tidak mendapat bagian.”

Aku diam saja sebab tampaknya mendapat bahan yang sesuai untuk penerbitan itu. Anak kecil yang ngemis tadi tampak menoleh, agaknya ia mendengar kata-kata sahabatku yang mungkin dianggapnya aneh itu. Aku sudah sangat terbiasa dengan kalimat-kalimat semacam itu.

“Jadi ia mendambakan ciuman di pipinya. Bahkan ayahnya sendiri pun tidak sempat mencium pipinya sebab setiap hari sibuk mencium pipi bininya yang kedua itu.”

Aku pikir ceritanya sudah tamat sebab masalahnya sudah jelas. Ternyata belum.

“Pada suatu hari, anak itu mendapat tugas dari guru bahasa untuk mengarang, ‘Tema bebas,’ begitu kata Bu Guru. Anak itu sebenarnya bingung, sebab selama ini tidak pernah mendapat kebebasan, termasuk dalam menentukan tema karangan.

Aku beringsut sedikit mendekatinya.

“Kau punya permen?”

“Memangnya kenapa?”

“Mulutku bau, malu, kau dekat-dekat,” katanya.

Aku rogoh kantungku dan kuulurkan sebiji permen kembalian dari kantin tadi, entah apa mereknya. Ia terus berbicara dengan permen di mulutnya. Suaranya persis nenekku, almarhum yang dulu juga suka mendongeng tentang kancil padaku sebelum tidur. Aku senang mendengarkannya.

“Sampai di mana tadi?”

“Ya belum sampai mana-mana,” sahutku.

“Jadi esok harinya anak itu membacakan karangannya keras-keras di depan kelas, ‘Hasan ingin mencium pipi Tumi, Tumi ingin mencium pipi Hadi, Hadi ingin mencium pipi Yanti, Yanti ingin mencium pipi Marno, Marno ingin mencium pipi Surti, Surti ingin mencium pipi Dicky, Dicky ingin mencium pipi Ratna, Ratna ingin mencium pipi Kris, Kris ingin...’ dan belum selesai ia melisankan karangannya itu Bu Guru menyetopnya. ‘Cerita apaan itu? Ceritanya tidak jelas, kok isinya nama-nama melulu. Minggu depan kau nulis lagi, yang lebih baik. Yang lebih berliku-liku ceritanya.’ Dan Bu Guru pun menyuruhnya duduk, sementara teman-temannya anak-anak kelas lima Sekolah Dasar itu saling pandang-memandang satu sama lain, tidak sekadar berpandangan-pandangan.”

Aku menahan diri agar bisa bertahan untuk tidak berbuat apa pun. Sahabatku itu tentunya tahu hal itu, tapi tidak peduli.

“Maka minggu berikutnya anak itu pun kembali melisankan karangannya, ‘Tumi ingin mencium pipi Marno, tetapi kena pipi Dicky, padahal Dicky ingin dicium Ratna, sedangkan Ratna sebenarnya ingin mencium Marno, tetapi kena pipi Hadi, padahal Hadi sudah menyediakan pipinya untuk dicium Yanti, sementara

itu, Yanti mendoyongkan tubuhnya untuk mencium pipi Kris, tetapi kena pipi Bram...’ lagi-lagi belum selesai ia membaca Bu Guru bangkit dari kursinya dan berkata, ‘Stop! Minggu depan kau perbaiki lagi karanganmu!’ Teman-temannya sekelas kali ini diam saja, semua menatap ke depan dengan mata kosong. Semua nama tokoh yang ada dalam cerita itu adalah nama mereka. Tetapi mereka tidak tahu harus diapakan anak tiri yang telah menciptakan aib semacam itu.”

Tiba-tiba terdengar bunyi peluit petugas peron. Kami bangkit. Aku merasa kecewa karena cerita itu belum selesai dan tak tahu kapan lagi ada kesempatan agar bisa diselesaikan sahabatku. Tetapi aku kemudian lega karena ternyata kereta yang datang itu dari Jakarta, bukan dari Bogor. Kami duduk lagi. Permen yang di mulutnya sudah habis dikremusnya dan katanya,

“Sampai di mana tadi?”

“Ya belum sampai mana-mana,” sahutku sekenanya.

“O ya. Sesampai di rumah anak itu menyaksikan lagi ayahnya sedang mencium pipi ibu tirinya dan kemudian ganti pipi ayahnya dicium ibu tirinya. Ia tidak mendapat bagian apa-apa. Dalam kamarnya, ia pun meratapi nasibnya, katanya dalam hati, ‘Aku harus mengarang apa lagi? Yang kubacakan tadi sudah yang terbaik. Bu Guru ternyata tidak mau memahami penderitaan orang lain, tak terkecuali muridnya. Pipi Bu Guru tentu pernah kena cium banyak orang karena cantik, tetapi kan tidak pantas jika kutulis bahwa aku juga ingin mencium pipi Bu Guru.’ Anak itu bingung, tak tahu apa yang harus dilakukannya.”

“Terus?” desakku mumpung kereta yang dari Bogor belum sampai.

“Terus ke mana? Sudah kubilang ia bingung. Soalnya ia tahu benar betapa beratnya keinginan untuk dicium di pipi dan mencium pipi orang. Kalau ibu tiri dan ayahnya saja tidak pernah

mencium pipinya atau menyediakan pipi mereka untuk dicium, apa ia harus mencium pipinya sendiri? Mana bisa, kan?”

“Terus? Ia ingin bunuh diri, begitu?” Kutanyakan itu karena cerita tentang anak tiri ini tampaknya agak lain dari biasanya. Kupikir, kisah mengenai anak tiri selalu berakhir dengan kebahagiaan anak itu dan pertobatan si ibu tiri.

“Serem amat! Tentu saja tidak. Ia akhirnya memutuskan untuk menulis karangan mengenai seorang anak yang ingin mencium pipinya sendiri tetapi tidak bisa meskipun bibir dan pipinya berdekatan, bahkan tidak berjarak. Ia yakin mampu menulis karangan semacam itu. Dan juga yakin bahwa Bu Guru yang diam-diam dicintainya itu pasti akan merasa puas mendengarnya.”

Anak itu telah membohongi dirinya sendiri, kataku dalam hati. Rupanya aku sudah terbawa oleh cerita sahabatku itu sehingga diam-diam beranggapan bahwa anak itu memang benar-benar ada. Terdengar lagi suara *neng-neng* dari lintasan kereta api terdekat, kereta dari Bogor tiba. Aku heran kenapa gerbong sesepi itu, tidak seperti biasanya. Aku rupanya lupa bahwa hari sudah lewat magrib dan kereta dari Bogor memang cenderung sepi di sore hari.

Sesampai di rumah, aku langsung ke kamar mandi karena kegerahan. Telanjang bulat kusaksikan diriku sendiri di cermin kamar mandi. Baru aku sadar bahwa memang tidak mungkin mencium pipi sendiri bahkan di dalam cermin, sebab yang kena cium pasti bayangan bibir sendiri, bukan bayangan pipi.

Dan waktu itu juga untuk pertama kalinya aku bertanya-tanya dalam hati kenapa bayanganku di cermin itu terbalik, yang kiri di kanan dan kanan di kiri.

HIKAYAT KEN AROK

:Pram



Sejak melihat betis istri Pak Bupati dalam sebuah arak-arakan keliling kota itu, Ken Arok tidak pernah bisa memejamkan mata dengan tenang lagi. Betis Ken Dedes, demikian nama istri Bupati, memancarkan sinar yang dalam benak Ken Arok sama persis dengan berbagai dongeng dari Parsi mengenai cahaya yang memancar dari tubuh putri-putri yang disimpan raja-raja kaya raya dalam Keputren. Pemuda ingusan, yang oleh teman mainnya sekampung dijuluki koboi cengeng itu, berjanji jauh dalam hatinya untuk mendapatkan istri Bupati itu – dengan cara apa pun. Teman-temannya hanya bisa ngakak mendengarnya, “Pakai *jeans* belel begitu mau menjolok Sinderela. Ini bukan lagi zaman dongeng, tahu!”

Sejak kecil pemuda *jeans* sobek-sobek itu tak pernah meninggalkan desanya yang terletak di pinggir sebuah sungai yang setiap

hari diambil pasirnya, untuk pembangunan di kabupaten, oleh orang-orang desa yang kebetulan tidak ada pekerjaan di sawah. Suasana tenteram desa itu ditandai antara lain oleh beberapa ekor kepodang yang suka sebentar hinggap di daun pisang, atau suara gagak yang hinggap di batang randu alas di kuburan desa. Ayah Ken Arok adalah seorang petani miskin yang hidupnya tergantung dari sepetak sawah sempit dan pekerjaan sambilan membantu tengkulak mengumpulkan padi di desa itu. Ia sangat membenci Bupati. Katanya berulang kali kepada anak laki-laki satu-satunya itu, “Bupati itu memang bajingan asli. Jauh sebelum zaman *ontran-ontran* ini ia sudah menaikkan pajak beberapa kali. Apa pun ditarik pajak. Tikus yang tinggal di rumah kita pun kena pajak karena dianggap binatang piaraan.” Ken Arok tahu ayahnya bercanda, tapi marah. Dan ayahnya tahu bahwa Ken Arok tahu bahwa ia marah, tetapi bercanda. Mengapa ia marah pada Bupati, *lha ya* itu yang mereka berdua tampaknya merasa tidak benar-benar tahu.

Ayahnya tidak kaya, tentu saja, badannya tegap dan meskipun umurnya sudah mendekati lima puluh, perutnya tidak buncit-buncit amat. Orang-orang desa selalu menyebarkan dongeng bahwa ketika dipaksa kawin dengan ayahnya, ibunya masih *kencur*. Pemuda ber-*jeans* belel itu tahu bahwa ketika masih gadis ibunya adalah bunga desa yang jadi *kembang lambe*, begitulah. *Lha* kenapa mau saja kawin dengan ayah Ken Arok? tidak ada seorang pun yang berani menerka-nerka sebabnya.

Yang pasti, begitu melahirkan anak laki-laknya, si mantan bunga desa itu kabur. Tentu orang boleh berpikir yang bukan-bukan. Tapi Ken Arok tidak pernah mau melayani pikirannya sendiri yang kadang-kadang sangat pelik. Perasaan terhadap ibunya itu disimpannya sendiri rapi-rapi di sebuah sudut yang sangat terang, tetapi terasing dalam benaknya. “Ibu sudah mati,” katanya

setiap kali digoda teman-temannya bahwa ibunya mungkin berbuat serong dan kabur. Ia lebih suka dianggap, atau menganggap dirinya sendiri, anak piatu.



Ia sungguh tidak bisa tidur, atau tidak bisa tidur nyenyak setelah arak-arakan besar-besaran itu. Ayahnya khawatir juga bahwa anak laki-lakinya itu akan terjatuh dalam suatu *gang* yang suka mabuk-mabukkan yang untuk mendapatkan *ciu* kadang-kadang nekat mencuri atau bahkan merampok. Ayahnya tidak mengetahui bahwa Ken Arok justru mengambil keputusan untuk tidak sekadar menjadi anggota *gang* tetapi mengepalainya. Ia merasa paling cerdas di antara mereka. Dan memang demikian, setidaknya kiai yang dulu mengajarnya membaca dan menulis pernah mengatakan demikian. Pak Kiai tentu saja tidak ada sangkut-pautnya dengan gerombolan pemuda tanggung yang mulai dianggap meresahkan desa itu, meskipun tampaknya ia mengetahui sepak terjang mereka sampai sedetil-detilnya.

Orang-orang dari desa-desa sekitarnya juga mengetahui rahasia umum itu, tetapi mereka tidak menganggap apa yang dilakukan koboi cengeng itu sebagai tindakan aib. Sama sekali tidak. Mereka menjulukinya sebagai Robin Arok, mengingatkan mereka pada tokoh dalam dongeng dari tanah orang bule yang pekerjaannya merampok orang kaya untuk membantu si miskin – meskipun ada juga bedanya. Robin Arok dan *gang*-nya itu melahap hasil jarahannya sepuas mungkin sebelum membagikan sisanya yang tinggal sedikit kepada kaum proletar.

Semakin ingin melupakan betis itu, semakin tidak bisa tidur ia. Dan semakin tidak bisa tidur, semakin ganas tindakannya di desa-desa yang termasuk wilayah kabupaten itu. Serdadu-serdadu

Pak Bupati, yang sebagian besar adalah anak-anak muda yang pernah menjadi teman anggota gerombolan Ken Arok, tampaknya tidak berdaya – atau memang sengaja demikian. Bahkan, ada rumor yang beredar, banyak di antara mereka itu berwajah ganda – siang digaji Pak Bupati, malamnya ikut merencanakan perampokan apa saja. Rumah, warung, bordil, diskotek, kelurahan, bank desa, pegadaian, gerobak yang membawa hasil panen, pesta kawinan, orang jalan sendirian malam-malam – pokoknya apa saja.

Ketenaran Ken Arok meluap ke mana-mana, bahkan sampai ke kabupaten lain sehingga para bupati bersepakat untuk memangsang jerat baginya. Bukan karena terutama mereka takut dirampok, karena masing-masing punya juga barisan pengawal berani mati, tetapi lebih karena ketakutan dicopot dari jabatannya oleh atasan – yakni Sang Raja.

Aneh bahwa nama besar koboi ber-*jeans* belel itu tidak menyebabkannya bangga pada dirinya sendiri, tetapi malah semakin mendesakannya untuk melaksanakan niat yang tetap disimpannya dalam hati, yakni tidur sekasur dengan Ken Dedes, istri bupati itu. Dalam hal yang satu ini, ketua gerombolan itu tetap saja menjadi bahan olok-olok anak buahnya, “*Mbok* sudah, Rok, yang realistis saja. Dia itu siapa, kamu itu siapa, coba.” Ya, tapi kan ada peribahasa yang menyatakan bahwa asam di gunung dan garam di laut akhirnya ketemu di dalam belanga juga. Itu tutur Pak Kiai, dan oleh karenanya pasti benar.



Ken Arok pun membuat rancangan yang rapi, yang sama sekali tidak pernah dibocorkan kepada siapa pun. Muaranya cuma satu: meniduri Ken Dedes, perempuan yang punya betis Sinderela itu.

Ia pun, mungkin pura-pura, menjadi seperti orang yang benar-benar linglung. Mungkin juga tidak berniat berpura-pura tapi memang linglung. Siapa pula yang bisa menentukan hal semacam itu? Tampangnya yang membuat banyak gadis desa tersipu-sipu itu tampak semakin ruwet. Ayahnya, tentu saja, khawatir berat akan kesehatan pemuda anak tunggalnya itu. Juga anak-anak gondrong dan botak yang dipimpinnya. “Kalau Si Belel itu gila beneran, siapa yang menyusun strategi penjarahan, perampokan, dan teror untuk kita?” Mereka takut, sistem yang sudah sangat rapi selama ini akan kembali lagi berantakan tak keruan seperti sebelum era Ken Arok. “Kita harus berbuat sesuatu, Bung.” Demikian berulang kali terdengar mereka berbicara di antara mereka sendiri setiap kali melihat tingkah pemimpinnya itu semakin tidak bisa dipahami.

Banyak di antara mereka yang tahu bahwa ada seorang kiai yang dulu mengajari Ken Arok membaca dan menulis. Kiai itu masih hidup segar bugar, tampang masih seperti puluhan tahun sebelumnya, meskipun umur dan rambutnya semakin memutih. Itu tentu berkat kesalehan dan ketaatannya melaksanakan kewajiban mengajar anak-anak membaca dan menulis. Diam-diam mereka berunding untuk meminta nasihat Pak Kiai mengenai mantan muridnya itu, namun beliau dengan rendah hati mengatakan bahwa dalam tugasnya tidak tercantum mewaraskan orang gila atau meluruskan otak bengkok. “Tugas saya di dunia ini gampang dan sederhana saja, Nak, hanya mengajar membaca dan menulis. Setelah katam, ya terserah mereka saja, saya tidak mempunyai hak untuk melakukan apa pun, misalnya menganjurkan membaca ini dan menulis itu atau melarang membaca ini dan menulis itu.”

Para anggota gerombolan sebenarnya tidak puas dengan pernyataan Pak Kiai, tetapi mau bilang apa. Mereka sedikit banyak

juga curiga bahwa apa yang disampaikan guru itu hanya semacam taktik untuk menutup-nutupi pengetahuannya mengenai apa yang sebenarnya akan terjadi atas koboi cengeng itu. Untunglah bahwa beliau memberikan petunjuk yang diharapkan dapat menyelesaikan perkara yang sangat mendesak itu.

“Begini saja, Nak. Di desa tetangga ada seorang empu pembuat keris yang luar biasa kemampuan rohaninya. Pembuat keris harus memiliki tenaga dalam itu, bukan? Beliau, Empu Gandring namanya, tentu akan mau memberi jalan keluar bagi kerisauan kalian. Semua orang di desa itu mengenalnya sebagai pandai besi. Biasa, orang seperti beliau suka menyaru. Datanglah ke sana dan sampaikan masalah koboi, eh, Ken Arok itu. Kasihan juga bapaknya, ditinggal istrinya dan diganggu tingkah anaknya yang begitu.”

Waktu menemui empu itu, mereka sangat kaget. Ken Arok ternyata sudah berada di sana. Duduk dengan sangat tenang, memusatkan perhatian pada baja yang dipanggang dan dipukul-pukul untuk dijadikan keris. Empu Gandring menghentikan pekerjaannya sebentar, mempersilakan mereka duduk. “Kalian tentu sudah mengenal tamuku ini, bukan?” Tak ada yang menjawab, sementara Ken Arok melihat selintas ke arah para anggota gengnya, lalu memusatkan perhatian lagi kepada calon keris yang kemerah-merahan, yang berulang kali dipalu di landasan besi itu. Karena merasa konyol, akhirnya mereka pergi begitu saja meninggalkan kedua orang yang sedang memusatkan perhatian pada keris itu.



Ken Arok mempunyai seorang pemuda kepercayaan, namanya Kebo Ijo. Ia punya adik perempuan, namanya Ketan Ireng.

Ia tampaknya mudah lengket dan kulitnya mulus kehitaman. Seandainya disuruh nyebur ke bengawan, gadis itu akan siap sedia asal bisa semalam saja tidur dengan Ken Arok. Ya, melalui gadis desa yang murni itulah Ken Arok mengendalikan Kebo Ijo, pemuda yang mungkin tidak adaandingannya dalam hal memamerkan kebodohan. Di hadapan orang banyak di pasar, ia suka memamerkan cara bagaimana malam sebelumnya geng itu merampok rumah gadai, maksudnya agar orang-orang yang belanja di pasar itu mengetahui bahwa dialah yang menjadi perencana kejahatan tersebut.

“Ha, sekarang aku tahu siapa saja yang menggadaikan apa,” katanya menyengir.

Dan Kebo Ijolah yang menjadi pilihan Ken Arok untuk menyimpan keris yang sudah selesai dikerjakan oleh Sang Empu. Ketika menyerahkan keris itu kepada Arok, Empu berkata, “Camkan, Rok. Keris ini adalah yang paling sakti yang pernah aku buat, tentu dengan pertolongan Yang Di Sana. Siapa pun yang kautusuk, tidak akan mampu mengelak. Dan jika yang kaubunuh itu tingkatnya lebih tinggi darimu dalam hal tenaga dalam, rohnya akan merasuk ke dalam dirimu dan kekuatanmu akan berlipat. Jadi, ingat dan pertimbangkan betul siapa yang akan menjadi calon korbanmu.”

Arok diam, menunduk. Namun, dalam dirinya mendengar kata-kata ayahnya, “Bupati itu memang bajingan asli... tikus yang di rumah kita pun kena pajak...” Ia juga membayangkan betis yang semakin lama semakin memegang kendali harapan dan mimpi-mimpinya. Tampaknya tugas yang ia berikan kepada dirinya sendiri jelas sudah. Hanya rancangan pelaksanaannya saja yang harus dipikirkan dengan cermat. Ia tetap menunduk ketika menerima keris itu diletakkan di telapak tangannya yang terbuka, Empu mengusap-usap kepala pemuda ber-*jeans* itu.

Seterima keris itu, ia langsung ke rumah Kebo Ijo menemui Ketan Ireng untuk membujuknya agar kakaknya mau dititipi sebuah keris bertuah. Mula-mula Ketan ragu-ragu juga sebab selama yang diketahuinya, di rumahnya tidak pernah ada keris sebilang pun.

“Aku minta izin dulu kepada Bapak, ya.”

“Jangan. Tidak usah bilang bapakmu. Pokoknya serahkan keris itu kepada Kebo, katakan ini titipan dariku. Ia tentu saja boleh menyelipkannya di sabuk tetapi jangan sekali-kali menggunakannya untuk maksud jahat. Itu haram.”

Selama ini hubungan antara Arok dan Ireng memang boleh dibilang sangat dekat, karena Arok menghendakinya demikian. Tetapi yang diharapkan Ireng terus saja diulur-ulurnya. Arok bersumpah untuk tidak tidur bersama perempuan mana pun sebelum niatnya mendapatkan Dedes kesampaian. Peristiwa arak-arakan dulu itu telah menjadikannya seorang lelaki yang berbeda dengan anggota-anggota gengnya yang suka mengganggu kehormatan perempuan. Itu bukan karena ia sok suci, tetapi semata-mata karena betis.

Kebo Ijo merasa mendapat kehormatan: di samping merasa menjadi orang kepercayaan Arok, benda berharga itu bisa ia pamerkan kepada orang seluruh desa, terutama di hari pasaran. Di hadapan orang ramai ia berlagak macam tukang jual obat, memamerkan keris bertuah itu dengan mengatakan hal-hal yang tak masuk akal. Dan akibatnya jelas, seluruh desa mengenalnya sebagai pemilik keris yang sangat indah, yang berlekuk tiga belas itu. Teman-temannya satu geng sudah berulang kali memperingatkannya akan hal itu, tetapi tingkah Kebo Ijo malah semakin menjadi-jadi. Empu Gandring pun sudah mendengar berita itu, tetapi beliau tidak berniat menyalahkan siapa pun karena keris itu sekarang sudah menjadi milik Ken Arok. Pak Kiai apa lagi.

Ia tutup mulut serapat-rapatnya, mungkin justru karena *weruh sadurunge winarah*, tahu apa yang bakal terjadi.

Dan Ken Arok?



Ken Arok pergi menemui seorang dukun yang tidak begitu dikenal karena tidak pernah menonjolkan diri, yang tinggal di desa lain. Sewaktu mudanya, Pak Dukun pernah juga mengepalai sebuah gerombolan anak muda yang rata-rata sudah lulus dari latihan sangat berat yang dilakukan di rimba persilatan. Arok menemuinya sebab memerlukan seorang yang tidak hanya bisa mengajarnya membaca dan menulis, yang tidak hanya bisa membuatnya sebilang keris, tetapi seorang yang benar-benar mengenal peta rimba persilatan di kabupaten itu. Dukun itu pun menguasai segenap jenis upacara yang harus dilakukan orang sebelum benar-benar masuk ke dunia keras itu.

“Selamat datang, Nak. Aku tahu kau pasti datang hari ini.”

Ken Arok sama sekali tidak terkejut. Ia pura-pura tahu bahwa dukun itu tahu. Dukun itu tahu bahwa sebenarnya Ken Arok tak tahu bahwa ia tahu. Rumah dukun itu sumpek, tetapi lapang, penuh asap kemenyan tetapi segar, jorok tetapi sedap dipandang. Belum sempat Ken Arok mengucapkan sepatah kata, baru mau membuka mulut, dukun itu melanjutkan bicaranya.

“Aku tahu maksud kedatanganmu, Nak. Niatmu itu memang tidak masuk akal orang banyak. Kalaupun bisa, syaratnya begitu berat sehingga tidak akan bisa ditanggung manusia mana pun.” Dalam hal ini beliau bohong, tapi demi kebaikan semua.

“Kau bersedia?”

Sebelum Arok membuka mulut lagi, beliau menjawab pertanyaannya sendiri.

“Ya, kau bersedia. Gua itu terletak di Kabupaten, *wah* aku lupa namanya. Pokoknya yang terletak di pundak Gunung Wilis. Kau harus ke sana, menyeberang segala mara bahaya dan tinggal di dalamnya selama 40 hari 40 malam tanpa boleh makan dan minum apa pun kecuali tiga tetes air pada tepat tengah malam. Kalau lulus maka semuanya akan lolos, maksudku lancar.”

Ken Arok langsung membayangkan betis itu. Ia bangkit, mencium tangan Pak Dukun, terus melesat ke gunung pertapaan itu. Bagi Arok, perjalanan itu sangat mudah. Gua itu diketemukannya segera sesudah ia mendaki lereng bukit. Tampaknya, di zaman entah berantah, gua itu pernah dijadikan makam bagi leluhur suatu masyarakat yang berpegang teguh pada kepercayaan yang tidak dipahami masyarakat lain. Di dalam gua yang gelap itu dirabanya sejumlah besar tengkorak. Bahkan di luar gua sebelum ia masuk, dilihatnya ada kerangka manusia dalam posisi duduk bersandar batu yang mungkin dulu menyediakan diri atau dipaksa untuk jadi tumbal atau semacamnya.

Sejak kecil, Arok suka nonton wayang kulit. Adegan yang serakarang muncul di benaknya adalah ketika Arjuna bertapa dalam sebuah gua, tubuhnya dililit akar, dan di sekelilingnya tampak seratus bidadari membujuknya. Ada yang rambutnya ikal, ada yang lurus, ada yang hidungnya mancung, ada yang agak pesek, ada yang matanya biru, ada yang kecoklatan, ada yang tubuhnya sintal ada yang *lencir*, ada yang mengenakan pakaian ada juga yang tidak. Ken Arok bergeming. Pikirannya terpusat pada betis itu, tidak pada para bidadari yang menggoda Arjuna agar membatalkan *tapa-brata*-nya. Ia ingat pesan Pak Dukun, ingat jasa Empu Gandring, ingat kesabaran Pak Kiai yang dulu mengajarnya membaca dan menulis.

Pada hari yang ke-41, ia melompat keluar gua, berkacak pinggang sambil memandang ke arah kehijauan desa-desa yang terle-

tak di kaki bukit itu. Semuanya dalam kekuasaan bupati yang bajingan itu, setidaknya menurut penilaian ayahnya. Ia kini mulai berpikir, mungkin bupati itu hanya pelaksana saja dari akal-akalan Raja untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Selesai melakukan hal yang mungkin tak masuk akal itu, semua pikiran dan tindakannya benar-benar dikendalikan oleh betis.



Singkat cerita, Ken Arok pun langsung kembali ke desanya, sembunyi-sembunyi saja. Yang ditemuinya pertama-tama adalah Ketan Ireng yang dibujuknya agar diam-diam mengambil keris tanpa sepengetahuan kakaknya. Tentu dengan janji palsu bahwa ia akan tidur bersamanya kalau semua tugasnya selesai nanti. Begitu keris ada di tangannya, Arok langsung ke rumah Empu Gandring. Orang tua itu sudah menunggunya dekat tungku dan berkata, “Sudah kutunggu kedatanganmu, Nak. Sarungkan keris itu sekarang juga.” Maka Ken Arok pun menancapkan keris itu di dada kiri pembuatnya sendiri sambil berkata lantang, “Sejak sekarang, kekuatanmu melipatgandakan kekuatanku!” Dan ia pun kabur, meninggalkan keris itu tetap tertancap di dada sang Empu.

Desa geger. Kebo Ijo langsung ditangkap warga desa, dituduh membunuh sang Empu dengan kerisnya. Pemuda yang suka berlagak itu akhirnya mati dilempari batu di tengah pasar. Adiknya, yang tahu duduk perkaranya, sama sekali tidak digubris warga desa. Ken Arok segera muncul di tengah kerumunan dan mengatakan bahwa keris itu miliknya, dan bahwa ia telah meminjamkannya kepada Kebo Ijo. Ia menunjukkan rasa sedihnya sebab ternyata kawannya itu telah menyalahgunakan kepercayaanya. Orang-orang desa, pengagum pemuda ber-*jeans* sobek-sobek itu,

menyambutnya dengan hangat dan mengembalikan keris berlumuran darah yang telah dicabut dari tubuh sang Empu itu kepada Arok, pemiliknya.

Setelah makan dan minum sepuas-puasnya bersama kawan-kawannya di sebuah warung, malam itu Arok diam-diam masuk ke kabupaten. Sementara melakukan semua itu, Arok digoda satu pikiran saja. *Betis atau betis, itulah soalnya*. Suasana sangat sepi di sekeliling rumah tinggal Bupati. Serdadu-serdadu yang biasa berjaga setiap malam kelihatan mengantuk dan sama sekali tidak memperhatikan bahwa ada orang memasuki halaman. Beberapa orang bahkan terdengar mendengkur. Ia pun dengan mudah menyelinap ke kamar tidur Sang Bupati. Keris terhunus. Pemilik betis itu tampak duduk di pinggir tempat tidur, tidak jelas apakah ia sedang menunggui sang Bupati yang mendengkur atau menunggu kedatangan Arok. Didengarnya perempuan itu kemudian berbicara dengan suara persis tokoh putri kraton dalam wayang kulit.

“Arok, bertahun-tahun sudah aku menunggumu. Orang yang sedang mendengkur inilah yang dulu menghamiliku, meskipun aku sudah kawin dengan ayahmu. Ayahmu tahu bahwa kau bukan anaknya. Bupati inilah ayahmu. Bunuhlah ia, sekarang juga. Agar kita bisa bersatu kembali, agar sesudah itu kau berhak masuk kedua belah matamu sendiri.”

Ia pun menusukkan keris ke dada Bupati itu. Dedes kemudian mengelus rambut pemuda itu dan memeluknya. Untuk pertama kalinya semenjak melihat betis itu, Ken Arok kini bisa membayangkan suatu tidur nyenyak yang sangat panjang, yang tidak punya cakrawala, yang sama sekali bebas dari mimpi.

DAUN DI ATAS PAGAR

Ia selama ini percaya setulus-tulusnya kepada apa saja yang sering dibincangkan daun-daun jeruk purut yang suka menyentuh-nyentuh jendela kamar tidurnya. Tentu lebih jelas kalau malam, ketika di jalanan depan rumahnya tidak ada motor yang lewat, yang satu-dua di antaranya ada yang knalpotnya dicopot. Ketika wartel yang terletak di depan rumahnya, agak menyerong ke kanan, tidak dikunjungi anak muda yang tampaknya lebih banyak saling meneriakkan beberapa patah kata yang mungkin mereka sendiri tak sepenuhnya memahaminya, diselingi ketawa yang pasti terdengar sampai di ujung jalan. Dan lelaki itu menyukai saat-saat semacam itu. Ia menyayangi percakapan daun-daun tentang segala sesuatu yang berada di sekitar pohon jeruk purut itu: ikan-ikan koi yang ada di kolam bawah jendela kamarnya, tiga pohon kembang sepatu yang selalu berbunga merah dan ungu, rumput yang meriap di tanah gundukan tanah dekat pagar, selokan yang ada airnya jika hujan turun agak deras, dan segerombol pohon pinang merah yang pucuknya hampir menyentuh kabel listrik dan tak henti-hentinya beranak pinak. Dan batu-batu yang terse-rak di sekitar kolam, tentu saja.

Kalau hujan turun agak deras, percakapan mereka tetap terdengar di sela-sela suara air yang jatuh, yang turun ke selokan dari cucuran atap, yang kadang suka juga menyela dengan bunyi-bunyian yang pasti mereka kenal – yang tak pernah ia ketahui arahnya meskipun ia menyukainya. Percakapan itu selalu dibayangkannya sebagai musik yang disadapnya dari laptop di atas mejanya. Setiap kali dinyalakan, benda elektronik itu seperti sengaja mendengarkan percakapan yang tak pernah menjadi bisik di luar jendela – meskipun sering bersikap malu-malu kalau ditatap lelaki lansia itu. Mungkin karena benda itu merasa telah melanggar batas yang tidak pernah digariskan, tetapi merupakan keyakinan benda-benda lain yang terserak di meja. Bahwa tak ada manfaatnya bagi mesin buatan manusia itu untuk berurusan dengan alam. Tetapi lelaki itu memahami niat apa dan siapa saja untuk mendengarkan – toh akan mendengar juga seandainya diingatkan bahwa hal itu tidak semestinya.

Pohon jeruk purut itu telah ada di pekarangan rumahnya sejak ia pindah ke kota kecil yang sekarang terasa sumpek, meskipun sekitar 25 tahun sebelumnya ketika ia pindah digambarkan oleh teman-teman sekantornya sebagai tempat jin buang anak. Seorang tukang tanaman yang setiap pagi mendorong gerobaknya keliling kampung pada suatu pagi hari menawarkan bibit pohon itu sambil menjelaskan bahwa menanam pohon jeruk purut akan membawa kesejukan dan ketenteraman bagi si empunya rumah. Itu menarik bagi orang yang baru saja pindah dari rumah kontrakan sempit di kota metropolitan yang riuh rendah sepanjang hari. Istrinya segera mempercayai ucapan itu dan berjanji untuk memeliharanya sebaik dan selama mungkin. Lelaki itu tentu saja tidak percaya ketika mendengarnya dan menganggapnya hanya akal-akalan tukang jual tanaman; tetapi sekarang kata-kata itu sering didengarnya bening ketika ia berusaha tidur dan terpaksa

menelan sebutir esilgan satu miligram – sejenis obat penenang yang dianjurkan oleh dokternya – karena gelisah dan sulit meredakan benaknya. Dan dalam keadaan demikian daun-daun yang di luar jendelanya itu seperti sengaja menghentikan percakapan, atau setidaknya meredam suaranya. Biasanya kemudian ia merasa hanyut dalam urat darahnya sendiri bersama berbagai zat yang ada dalam pil itu. Dan keesokan harinya, ketika ia membuka jendela kamarnya, daun-daun itu tampak menahan napas, seperti ingin mengungkapkan sesuatu tetapi entah kenapa diurungkan. Ia biasa menjawab ucapan yang gagal itu dengan mendeham dua atau tiga kali, sekadar sebagai isyarat bahwa ia memahami kesulitan untuk mengungkapkan hal itu.

Setiap pagi di permukaan kolam ikan tampak mengambang daun-daun tua, kuning kecoklatan sehabis sekian lamanya bertunas dan bertahan pada cabang-cabang pohon untuk menangkap berkas-berkas sinar matahari, menyerap zat kehidupan untuk dibagikan kepada sekujur tubuh pohon itu. Daun-daun tua yang gugur sebagian ke kolam dan sebagian lagi ke rumput itu setiap pagi dibersihkan oleh seorang perempuan muda, pembantu rumah sebelah yang diberi tugas tambahan oleh istrinya untuk membantu membersihkan halaman rumah, tentu dengan seizin si tetangga. Yang jatuh di kolam diambil selembat demi selembat seperti ritual agama yang dilaksanakan setiap pagi, yang tersebar di tanah disapu dengan suara yang hampir tidak kedengaran. Ia suka membayangkan ritual itu setiap kali sedang berada di luar kota, merasa sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari tontonan pagi hari itu, yang tentu saja akan tertunda jika hujan turun. Ia tidak pernah menyalahkan hujan karena itu; ia bahkan bersyukur karena daun-daun tua yang gugur itu sempat dicuci oleh hujan sebelum akhirnya membusuk.

Pohon jeruk itu kini sudah hampir setinggi rumah, cabang-

nya bersilangan ke mana-mana, beberapa di antaranya menjulur agak ke luar pagar. Para tetangga, ibu-ibu tentu saja, suka minta izin memetik daun-daun jeruk untuk keperluan masak-memasak. Kata istrinya, daun jeruk banyak sekali manfaatnya sebagai bumbu dapur. Kadang-kadang, pagi hari ketika ia masih malas bangun, ibu-ibu itu berteriak saja keras-keras dari luar pagar meminta izin memetik daun. Kalau ada, istrinya pun menyahut dengan suara sama kerasnya dari dalam rumah; kalau istrinya kebetulan sedang ikut senam pagi, program khusus untuk lansia, ia merasa harus bertugas meneriakkan izin itu. Itu pun merupakan sejenis upacara yang ia sukai, yang terasa hilang kalau kebetulan tidak di rumah. Ia tidak pernah mempersoalkan, apalagi mempertanyakan, kenapa dalam upacara pagi itu disaksikannya daun-daun yang sudah kuning kecoklatan dan yang masih hijau segar sama-sama terpisah dari tangkainya.

Hal itu mungkin sekali pernah menjadi bahan percakapan daun-daun itu, namun ia tidak pernah punya niat untuk mengusut bahasa daun. Lelaki tua itu merasa cukup kalau bisa menghayatinya. Di antara sekian banyak daun yang telah tumbuh puluhan tahun lamanya di cabang-cabang pohon itu ada selembay yang tetap bertahan di ranting tepat di atas pagar. Ia diam-diam menandainya. Daun-daun di sekitarnya sudah habis dipetik ibu-ibu untuk bumbu dapur, namun yang satu itu tetap saja di sana. Ia suka berpikir, jangan-jangan ibu-ibu itu tidak memperhatikannya. Bahkan, pernah dipikirkannya mungkin ibu-ibu itu tak melihatnya ada. Pikiran itu sesekali mengusiknya, terutama di waktu pagi ketika ia keluar dari rumahnya dengan mobil dan dari kaca jendela melihat daun itu tetap bertahan di rantingnya. Ia tak ingat lagi kapan mulai memperhatikannya. Sejak itu, ia suka membayangkan daun itu pun tidak pernah terlibat dalam percakapan malam hari. Suara-suara yang didengarnya hanyalah

yang berada di dekat jendela kamarnya. Mungkin saja dalam percakapan itu terselip juga ikhwal daun yang tinggal sendirian saja di atas pagar itu.

Pada suatu malam, sehabis paginya merayakan hari pensiunnya di kantor, daun itu tiba-tiba dengan berani masuk ke dalam mimpinya, katanya tanpa harus meminta izin daun-daun lain. Ia mendengar saja apa yang disampaikan daun itu dalam bahasa yang rasanya sudah sejak dalam kandungan dipahaminya. Dan pagi harinya, ia langsung meluruskan tatapannya ke daun di atas pagar itu, yang anehnya seolah-olah sama sekali tak mengenalinya. Ia memilih untuk tidak mempercayai segala yang dikatakan daun itu dalam mimpinya. Mana mungkin ibu-ibu itu katanya memang tidak melihatnya ada, mana mungkin ia tidak berubah kecoklatan karena matahari tak pernah menyentuhnya, mana mungkin tak ada angin yang datang menggoyang dan menggugurkannya, mana mungkin tangkai tempatnya bertahan itu tidak merelakannya gugur karena begitu menyayangnya. Lelaki itu mendadak punya niat untuk memetikanya saja dan membuangnya ke selokan, tapi untuk apa pula melaksanakan niat jahat itu? Ada juga niat untuk memetik lalu menyimpannya dalam laci mejanya, tidak untuk menyimpannya sebagai kenangan, tetapi seperti ketika masih anak-anak dulu suka disuruh guru untuk menyimpan daun sampai kering di antara halaman-halaman buku.

Semua itu tidak pernah dilakukannya sebab setiap kali di luar kamar ia lupa akan niatnya. Yang kemudian terjadi adalah bahwa setiap tidur ia mendapat kunjungan dari daun yang di atas pagar itu. Ia tetap saja tidak percaya pada alasan daun itu kenapa tidak dipetik atau gugur juga. Ia malah suka membayangkan alasan-alasan lain, yang tak pernah disinggung si daun dan tak pernah disampaikannya kepada daun itu. Pikirnya, daun itu tidak mau tanggal tentu karena takut jatuh tersangkut di pagar, tidak ke

pekarangan atau ke kolam. Tidak juga ke selokan, tempat daun-daun tua lain rela jatuh dan langsung dibawa air kalau kebetulan penghujan. Tetapi, pikirnya, kenapa juga ia takut jatuh tepat ke pagar yang memisahkan selokan dan pekarangan, yang memisahkan rumah dan jalan, yang menandakan adanya batas.

Akhirnya lelaki itu selalu merasa berada di antara percakapan daun-daun yang rasanya semakin lama semakin ribut setiap malam dan kunjungan daun di atas pagar itu dalam mimpinya. Ia tidak pernah memahami percakapan daun-daun itu, yang mungkin saja juga sengit mempercakapkan hubungannya dengan daun yang di atas pagar itu. Ia tidak pernah memasalahkan kenapa merasa memahami bahasa daun yang selalu berkunjung dalam mimpinya itu. Jika tidak bisa tidur malam-malam karena mendengar suara percakapan daun-daun yang semakin bising dan karenanya harus menelan obat penenang agar bisa lekas tidur, ia merasa berada tepat di atas pagar itu – bergoyang tetapi tidak mau juga tanggal. Tak ada juga yang memetikinya. Tak ada angin kuat yang menggoyanginya. Ia menjadi sangat khawatir kalau jatuh tepat di batas.

Sampai pada suatu hari, ketika sedang berada di kota lain ia menerima SMS dari istrinya yang menyatakan bahwa telah menebang pohon jeruk purut itu karena sudah terlampau ranggas, tua, dan semakin gundul. Tidak ada manfaatnya lagi. Lelaki itu langsung teringat akan penjual tanaman yang suka berkeliling kampung, yang sekarang dibayangkannya tentu sudah setua dirinya. Sudah lama sebenarnya ia ingin bertemu dengannya untuk mengatakan bahwa apa yang dulu dikatakannya tentang pohon jeruk itu benar adanya, dan bahwa ia sekarang bisa memahami keinginan istrinya dulu untuk memelihara pohon itu sebaik-baiknya.

Tukang tanaman itu berjanji untuk membawakan bibit pohon jeruk purut baru, Pak, tulis istrinya di akhir SMS.

ÇRENGGI



“Apa kau bilang?” Mata Çrenggi menyala. Pemuda yang sangat cerdas dan menguasai berbagai ilmu gaib, yang sangat sulit diajak bicara dan suka berang itu memegang leher sahabatnya erat-erat, seperti mau mencekiknya. “Kersya, kau jangan main-main!”

Kersya berusaha melepaskan diri dari cekikan itu tetapi sia-sia, jari-jari putra pendeta-petapa itu bagai cakar garuda. Sejak semula, sebenarnya ia ragu-ragu mau menyampaikan berita buruk itu, tetapi peristiwa yang seperti tak masuk akal dan mengerikan itu, benar-benar membuatnya tak bisa tidur. Çrenggi sedang entah di mana ketika itu terjadi. Kabar itu pasti membakarnya, pikirnya. Tetapi ia harus menyampaikannya. Harus. Semacam kewajiban yang harus dilaksanakan seorang kawan. Apa pun akibatnya. Dan ini akibatnya: ia nyaris tak bernapas lantaran cakar tangan sahabatnya.

“Ayo katakan bahwa kau bohong! Lekas! Kuputus lehermu kalau tidak ngaku!” Matanya menjelma kawah Candradimuka

yang siap memuntahkan lahar, napasnya mulai tersengal-sengal karena menahan ledakan. Tubuh yang hitam tegap dengan dada berbulu itu menjulang di hadapan Kersya.

“Sumpah, aku tidak bohong, Çrenggi! Tidak!” katanya dengan sisa napas yang terbedung di leher. Urat-uratnya mulai mengendur, sendi-sendi tulangnya seperti longgar satu demi satu. Dan ketika matanya hampir tidak menampakkan sinar lagi, cekikan itu dirasakannya melemah. Çrenggi pun menyeret sahabatnya yang sudah tanpa tenaga itu ke tempat kejadian yang diceritakannya.



Pagi sangat cerah ketika Prabu Parikesit, Raja Hastinapura yang lolos dari Bharatayudha, berangkat memasuki hutan diiringi dua ratus lima puluh punggawa yang bersenjata lengkap. Saat itu musim berburu. Parikesit, raja yang bijaksana tidak ada taranya itu memiliki keterampilan luar biasa dalam menarik busur dan melepaskan anak panah. Kuda putih yang dinaikinya mengenal setiap kehendak penunggangnya hanya dengan sentuhan kaki sedikit saja.

“Paman, aku ingin sekali mendapatkan buruan kijang putih yang ada garis hitam di hidungnya. Indah sekali! Aku tidak ingin membunuhnya, hanya memanah kakinya saja agar masih hidup dan bisa kita pelihara di Taman Kerajaan. Kalau betina, nanti kita kawinkan dengan si Jantan,” sabda Raja kepada salah seorang menterinya.

Menteri tua yang tidak habis-habisnya mengagumi kebijaksanaan tuannya itu kali ini undur sejenak, terkejut. Ia belum pernah menyaksikan kijang berbulu putih. Ia beranikan dirinya untuk menyampaikan hal itu. Tapi ia ragu-ragu. Tapi ia harus

menyampaikannya. Tapi ia berpikir, mungkin ada juga kijang putih. Tapi tidak, tidak mungkin!

“Tetapi Yang Mulia, hamba tidak pernah melihat kijang putih, tidak juga pernah...”

“Kau tidak juga pernah mendengar tentang itu, bukan?”

“Tidak pernah, Gusti.”

“Kau keliru kali ini.” Parikesit menatap mata menteri yang ia kagumi kecerdasan dan wawasannya itu, yang selalu memberikan pertimbangan yang adil dan masuk akal. Raja tersenyum.

“Tetapi, Gusti...”

“Tidak, Paman Menteri. Kijang putih itu ada. Aku bertemu dengannya dalam mimpi, berulang kali, setiap malam bulan purnama.”

Menteri tua itu diam, memancarkan kebijaksanaan yang luar biasa. Dilirikinya menteri-menteri lain di sekitarnya, seolah-olah dikatakannya bahwa Raja pasti sedang mengalami sesuatu yang di luar jangkauan pengetahuan mereka.

“Tetapi, Gusti, itu hanya mimpi.”

“Paman, mengapa kali ini kau berulang-ulang menyebut kata *tetapi* dan bahkan menganggap mimpi sebagai sekadar *hanya*?”

“Tetapi...”

“Sudahlah, Paman. Aku tahu benar apa yang kurasakan dan kaumaksudkan. Kau tentu tahu bahwa ada banyak hal yang di luar raih rasa dan maksud kita, bukan?”

Beberapa menteri lain mendengarkan percakapan itu; mereka hanya bisa terpesona. Dan rombongan pun terus berjalan menembus hutan. Mereka bergerak melawan arah angin agar tidak tercium oleh binatang buruan. Semua siaga. Semua menajamkan mata agar bisa menangkap setiap gerak binatang di hadapan mereka. Anak panah yang di punggung Raja terasa bergetar, kehausan.

Mendadak seorang punggawa yang berada di depan memberikan isyarat agar rombongan berhenti. Kuda putih pun langsung menghentikan langkahnya yang cekatan dan indah. Raja siap menerima berita. Isyarat itu berbunyi, ada kijang berwarna putih berkelebat di depan sana. Raja terlonjak, mimpi pun dengan cekatan merenggutnya. Ia turun dari kuda, dan memerintahkan para punggawa untuk berhenti, duduk, tidak bergerak, sambil menyusun jemari dalam posisi berdoa. Ia mencabut sebatang anak panah, dengan cermat memasangnya di busur yang bertatuhkan permata.

Parikesit bergerak merunduk, sama sekali tanpa suara, menerobos semak-semak. Ia menyaksikan kijang putih itu agak jauh di hadapannya, seolah-olah mengajaknya pergi menuju suatu tempat yang lapang nun di balik hutan. *Aku tidak sedang bermimpi*, sanggahnya kepada diri sendiri. Ia pusatkan pikiran dan jiwanya, ia tarik busur bertuahannya, dan dengan keterampilan yang tidak ada duanya, ia lepaskan anak panah itu ke arah kaki si kijang putih. Dan kena.

Tetapi kijang itu tidak rubuh, malah menyelinap ke semak-semak. Parikesit tersirap. Mimpi pun dengan lega melepaskan-nya. Raja melihat sekeliling dan tidak tampak olehnya segenap punggawanya.

“Hai, di mana kalian semua?” Seperti ada gema gamelan yang mengiringi teriaknya.

“Kami semua sedang mencari Paduka, khawatir kalau ada apa-apa.” Maka bermunculanlah menteri serta punggawa yang sejak semula mengiringkannya. Mereka semua lega mengetahui bahwa Raja tidak dalam bahaya. Rombongan itu pun berlutut di hadapannya, menunggu sabda selanjutnya.

“Kijang itu kena kakinya, Paman!”

“Di mana sekarang hewan malang itu?” jawab para menteri hampir serempak.

Wajah Parikesit menjadi merah, entah karena apa. “Kijang putih itu bukan hewan malang. Ia harus dicari. Harus disembuhkan. Sekarang juga! Menyebar!”



Parikesit memilih ke arah matahari terbenam. Sekian lamanya, tetapi tak juga hewan itu kelihatan. Kijang yang kena panah bagian tubuh mana pun tentu tidak akan bisa bertahan lama, tergeletak di semak dengan pandangan mata yang mengabur menatap pemburunya. Tapi kijang putih itu tidak ada, dan rombongan Raja sampai ke sebuah makam lama. Di bawah pohon randu alas tua tampak seseorang yang rambut putihnya berkilau kena cahaya terakhir matahari senja. Ia dalam posisi sedang bertapa.

Rombongan pun berhenti. Semua menundukkan kepala, memberi hormat kepada seorang begawan yang sedang bertapa. Raja dan segenap menterinya segera mengenalinya. Sang Petapa ternyata adalah Samira, rohaniwan yang tidak tertandingi kebijakan dan kebijakannya. Yang tahu apa yang akan terjadi dan mengapa hal itu terjadi. Yang tahu bahwa yang harus terjadi tidak bisa dibatalkan sama sekali. Yang tahu bahwa Raja, junjungannya itu, akan datang bertanya mengenai seekor binatang yang terluka.

Dengan langkah kaki dan ayunan tangan bagaikan penari, Parikesit mendekati lelaki tua yang dihormatinya itu dan bertanya, “Wahai Sang Begawan, apakah tadi ada seekor kijang putih terluka lewat di sini?”

Samira diam saja.

“Wahai Sang Begawan, aku ini Parikesit, putra Abimanyu,

yang gugur dengan seribu panah menancap di tubuhnya dalam Bharatayudha. Aku bertanya, apakah tadi lewat di sini seekor kijang putih yang kena panah di kakinya?”

Tak ada jawaban.

“Wahai, Sang Begawan, tidak kaudengarkah pertanyaanku?” Sang Raja mulai menghangat darahnya.

“Baginda, Sang Begawan sedang bertapa membisu. Beliau tidak akan menjawab pertanyaan Baginda,” tukas Menteri Utama memberanikan diri.

Baginda diam. Matanya memantulkan cahaya terakhir matahari merah. Mimpi pun dengan sigap kembali mencengkeram seluruh kesadarannya.



Seorang tua berambut putih. Kuburan tua di pinggir hutan. Seorang raja yang sepenuhnya dikuasai bayangan kijang putih yang terluka kakinya. Angin tak ada. Hanya cericit beberapa ekor burung entah apa di sekitar sarangnya. Hanya serombongan menteri dan punggawa yang terpesona. Hanya sabda.

“Tangkap seekor ular! Sekarang juga! Yang berbisa!”

Para menteri sama sekali tidak berdaya menghadapi keperkasaan mimpi yang menjulang di hadapan Sang Raja, yang mengambil bentuk sebagai junjungan mereka. Alam tersihir, tak bergerak. Kecuali seekor ular tanah yang mendadak muncul di hadapan Paduka, melingkarkan tubuhnya yang indah, menyorotkan cahaya dari matanya yang menyerah. Dengan sekali sambar Parikesit memutar leher ular itu, berulang kali meludahinya, lalu mengalungkannya di leher Sang Petapa. Hanya bisu. Hanya alam bisu. Kecuali gelegar suara yang muncul dari mulut Sang Raja.

“Wahai Pak Tua, terimalah bangkai ular ini sebagai persembahanku kepada pertapa yang tidak hendak mengucapkan sepatah kata pun untuk menjawab pertanyaanku. Kau pasti tahu ke mana larinya kijang putih itu. Dan kau membisu. Kau pasti tahu bahwa aku akan menanyakan hal itu padamu. Dan kau membisu. Kau pasti tahu bahwa akhirnya aku akan mengalungkan ular ini sebagai persembahan bagi kebisuanmu!”

Suara itu pun gaib. Tak ada yang bergerak. Juga seorang pemuda kampung yang bersembunyi, yang berdiri di balik pohon kemboja, yang sejak semula terdiam takjub menyaksikan adegan yang dahsyat itu. Langit menjadi merah dan matahari menyatu dengan cakrawala. Hari pun usai.



Bangkai ular itu masih melingkar di leher ayah yang sangat dihormati dan dicintainya ketika paginya Çrenggi datang ke sana bersama Kersya, pemuda yang kemarin hanya bisa takjub itu. Çrenggi tidak pernah diajar menangis. Çrenggi tumbuh sebagai anak yang cerdas ayahnya, tetapi yang sangat mudah kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Pemuda sahabatnya itu untuk kedua kalinya terdiam takjub menyaksikan putra pertapa itu menjerit, menumpahkan segala tangis yang selama hidup disimpannya.

“Siapa pun yang telah melakukan perbuatan terkutuk itu, tak peduli ia brahmana atau sudra; tak peduli ia raja atau rakyat jelata – hidupnya akan sempurna oleh gigitan Taksaka.”

Kersya mendengar suara yang mungkin tidak akan pernah ada bandingannya. Menembus langit yang berlapis-lapis, menyentuh pinggir semesta, mental kembali ke bumi menjelma gaung yang merayap di hutan, padang, perbukitan, dan jurang. Kersya mem-

bayangkan Taksaka, naga yang menguasai dunia ular, yang gigitannya tak mungkin bisa tawar oleh apa pun.

Samira, pertapa yang kebijakan dan kebajikannya tak ada tandingannya itu mendadak menghentikan tapa bisunya.

“Çrenggi, anakku. Kau telah mengucapkan kutukan yang mau tidak mau pasti akan terlaksana. Yang mengalungkan bangkai ular ini adalah Sang Raja, junjungan kita, yang berkuasa atas tempat tinggal kita, yang bertanggung jawab atas keselamatan kita, yang kesabarannya tak ada yang bisa mengunggulinya. Bangkai ular ini tak lain adalah anugerah yang tak ternilai harganya, bukti bahwa tapa bisuku mendekati sempurna.”

Çrenggi diam, tak mungkin menarik kembali kutukannya.



Parikesit, cucu Arjuna, adalah Raja Hastinapura yang tampan, perkasa, cerdas, adil, lagi bijaksana. Ia memahami kutukan Çrenggi dan sepenuhnya sadar bahwa Taksaka akan menyempurnakan hidupnya. Ternyata diam-diam Begawan Samira telah meminta jasa salah seorang cantriknya, Godamuka, untuk memberi tahu Sang Raja perihal itu. Permintaan itu pun dilaksanakan, dan Raja yang merasa bahwa kini sama sekali bebas dari cakar mimpi itu tidak terkesima. Ia masih mencintai hidup, sepenuhnya. Seperti yang diajarkan oleh kakeknya, Arjuna.

Ia perintahkan segenap cerdik pandai dari seluruh negeri untuk membangun sebuah menara yang tinggi dan perkasa, yang dijaga oleh puluhan ribu prajuritnya, yang dipenuhi oleh dukun dan pawang yang menyiapkan obat penawar bisa, yang memberinya rasa aman sementara ia duduk di singgasana.

“Aku masih ingin hidup, Paman, untuk memimpin negeri yang kaya raya ini,” katanya kepada para menteri yang senantiasa

berada di sekelilingnya, “itu sebabnya harus kuhadapi kutukan Çrenggi.” Mereka hanya bisa diam, merenungkan kembali batas antara yang nyata dan yang mimpi. Parikesit beranjak dari singgasananya, menghampiri meja yang penuh dengan makanan dan buahan segala rupa.

“Buah apakah ini, Paman?” tanyanya sambil menggenggam buah yang tampaknya belum pernah dilihatnya.

“Itu buah kuldi, Gusti. Dibawa oleh serombongan pertapa yang datang dari hutan-hutan nun jauh untuk mendoakan keselamatan Sang Prabu dan kesejahteraan Kerajaan Hastinapura.”

Tak ada yang lebih sigap dari mimpi, ternyata. Ketika sedang membelah buah itu, Parikesit pun kembali disergapnya.

Tampak oleh Raja yang bijak itu seekor ulat muncul dari belahan buah itu. “Paman, sudah waktunya aku harus kembali mencari jejak kijang putih itu. Sudah waktunya aku harus mencabut panah yang menembus kaki hewan buruan yang luka itu. Sudah waktunya aku selamanya bebas dari mimpi-mimpi malam purnama.”

Ia pun mendekatkan buah terbelah itu ke lehernya agar si ulat, Taksaka, segera menggigitnya, menyempurnakan hidupnya.



Mimpi pun lolos. Angin menemukan sarang di hutan. Laut dan darat menyatu. Gunung terjun ke lembah. Awan putih turun pelahan, bagai layar, menutupi cakrawala.

DITUNGGU DOGOT

:Bakdi



+ Kita harus tepat waktu. Tidak boleh terlambat, apa lagi terlalu cepat datang. Dogot sama sekali tidak suka orang yang tidak tepat waktu. Harus tepat, setepat-tepatnya.

- Kita harus bergegas kalau begitu.

+ Siapa bilang begitu? Harus tepat waktu! Sudah kubilang, terlalu cepat juga tidak tepat waktu.

- Tapi kan bisa menunggu sampai Dogot muncul kalau kita terlalu cepat sampai. Jadi, kita bergegas saja.

+ Kamu tahu siapa Dogot?

- Peduli amat.

+ Benar juga. Tapi kalau tak tahu, bagaimana kita bisa tahu itu Dogot kalau nanti ketemu?

- Lho, tadi kau bilang kita ditunggu Dogot.

+ Begitu?

- Mungkin.

+ Tapi kan kita ini ditunggu. Jadi, tak peduli kita kenal atau tidak siapa yang menunggu. Yang jelas adalah kita ditunggu Dogot. Siapa itu Dogot, itu bukan urusan kita. Bahkan apa yang menunggu itu Dogot atau apa, itu juga di luar urusan kita. Tapi enaknya Dogot saja yang menunggu kita, ya kan?

- Dari mana kau tahu kita ditunggu?

+ Peduli amat.

- Kalau begitu, ditunggu atau tak ditunggu ya sama saja.

+ Begini. Kalau ada yang menunggu, tentu harus ada yang ditunggu. Kita ditunggu, jadi tentu ada yang menunggu. Ya Dogot itu. Pakai akal sehat sajalah, ditunggu itu pasangannya menunggu. Kita sekarang ini ditunggu.

- Dari mana kau tahu?

+ Peduli amat.

- Kalau begitu tidak usah ditunggu sajalah, biar enak.

+ Tidak mungkin. Dunia ini tidak akan ada jika tidak ada tunggu-menunggu. Kau bisa membayangkan dunia yang tidak ada yang menunggu dan tak ada yang ditunggu? Apa yang kau kerjakan, coba? Begitu saja kok susah.

- Kau saudaranya Dogot, ya?

+ Tai kucing!

- Jangan marah. Ditunggu kok malah marah. Yang menunggu boleh marah, begitu logikanya, kan? Dogot itu saudaramu, ya?

+ Sontoloyo, lu!

- Bapakmu?

+ Jangan begitu.

- Jangan-jangan Dogot itu saudara tirimu. Ya, nggak? Jangan kura-kura dalam perahu. Ya, nggak. Saudara tirimu, kan?

+ Tai kucing!

- Punya saudara tiri saja kok malu. Lihat itu, ada pesawat terbang lewat.

+ Apa urusannya?

- Katanya ditunggu. Pesawat terbang penting, dong. Kan ditunggu.

+ Maksudmu menunggu pakai pesawat terbang?

- Pakai akal sehat sajalah. Pesawat terbang itu urusan yang ditunggu, bukan yang menunggu.

+ Ini bukan urusan cepat-cepatan, ini urusan tepat waktu. Harus tepat.

- Kalau begitu kau saja yang ditunggu, aku tidak.

+ Tidak bisa. Kita berdua ditunggu, bukannya aku ditunggu dan kau tidak ditunggu.

- Lho, kok tidak boleh memilih?

+ Memilih apa?

- Ya memilih tidak ditunggu. Kalau pakai akal sehat kan boleh memilih. Kau memilih ditunggu, aku memilih tidak ditunggu. Masalahnya jadi beres, kan?

+ Kita ditunggu, bukan aku saja. Kau juga. Akal sehat berbunyi: jika ada yang menunggu harus ada yang ditunggu. Kau dan aku ditunggu, mau tidak mau. Itu baru akal sehat namanya.

- Ya, sudah.



+ Waktu kereta mendesis meninggalkan stasiun, dan orang-orang melambaikan tangan tanda perpisahan, tukang peluit di peron itu melambaikan tangan padaku sambil berteriak, “Ingat, kau ditunggu!” Aku lihat kiri-kanan, jangan-jangan bukan aku yang dimaksudkannya, tetapi seorang ibu tua di sampingku bilang tukang peluit itu melambaikan tangan padaku. “Masih sau-

dara, ya?” tanya ibu tua itu. Ia tidak memperhatikan gelengan kepalaku. Sampai stasiun tak tampak lagi, tukang peluit itu masih melambaikan tangannya dan seperti kudengar suaranya, “Ingat, kau ditunggu!”

- Jadi, ia saudaramu ya?

+ Waktu di bandara tempo hari, petugas tiket itu membisikkan sesuatu padaku, “Saudara ditunggu, jangan lupa.” Aku tak sempat menanyakan hal itu sebab calon penumpang yang antri di belakangku tampaknya tergesa-gesa, dan aku didesaknya.

- Ia saudaramu, ya?

+ Waktu nyopir mobil lewat jalan macet yang sedang diperbaiki, seorang tukang gali tersenyum padaku dan berkata, “Ingat ya, Saudara ditunggu.” Aku pengen berhenti menanyakan hal itu tetapi mobil-mobil yang bererot di belakangku langsung tekan klakson.

- Ia saudaramu, ya?

+ He, kamu pernah ditabokin orang?

- Nggak.

+ Pernah dibedil Jepang?

- Nggak, belum lahir.

+ Pernah diklocop kepalamu, ya?

- Jangan begitu, dong.

+ Pernah dikilik-kilik, ya?

- Jangan sadis, dong.

+ Habis, kenapa tanya-tanya apa mereka semua itu saudaraku?

- Malu ya, punya saudara jadi tukang tiup peluit?

+ Kuingat benar, katanya aku ditunggu.

- Malu ya, punya saudara jadi tukang tiket?

+ Aku yakin, ia bilang aku ditunggu.

- Malu ya. Punya saudara jadi tukang gali jalanan?

+ Ia telah menyampaikan kebenaran, aku ditunggu.



- Ya, sudah sana. Cepat, nanti terlambat.
- + Tidak paham-paham juga kau. Kalau aku ditunggu, kau juga ditunggu. Harus. Tidak bisa hanya ada aku. Aku hanya ada kalau kau ada, kan? Dan kita ada karena ada yang menunggu – itu akal sehat.
- Kamu kenal Plato?
- + Tanya itu lagi!
- Kenal Konghucu?
- + Itu lagi!
- Kau kenal Gandhi?
- + Diulang-ulang lagi!
- Begini, kalau tidak kenal mereka kok bisa jadi pintar begitu?
- + Ditunggu ya ditunggu, tidak ada urusan sama pintar atau bodoh. Seandainya aku pintar dan kau bodoh, ya kita sama saja, sekarang ini ditunggu. Seandainya aku bodoh dan kau pintar – tapi itu tidak mungkin.
- Meskipun tidak mungkin, kita kan ditunggu juga. Itu, kan, yang mau kaubilang?
- + Begitu, baru pintar namanya.



- + Masalahnya adalah posisi kita sekarang ini di mana. Kita harus bisa tepat waktu kalau tahu posisi Dogot juga, kan?
- Dan posisi Dogot baru bisa kita ketahui kalau kita tahu posisi kita di mana. Begitu, kan?
- + Kau memang pintar ternyata. Tapi kenapa kita ditunggu?
- Nah, sekarang kau yang mulai bodoh. Jawabannya kan jelas: karena ada yang menunggu. Titik. Masalahku lain, bukan kenapa kita ditunggu, tetapi Dogot itu siapa.
- + Lho, kau jadi bodoh lagi.
- Nanti dulu. Apa kau bisa menggambarkan Dogot itu kepa-

lanya botak atau tidak, dahinya monyong atau tidak, perutnya buncit atau tidak, kakinya pengkor atau tidak, mulutnya do-
wer atau tidak – kau harus bisa menggambarkan nya agar nanti
kalau ketemu aku bisa kasih salam, “Halo, Dogot. Apa kabar?
Maaf kami tidak bisa tepat waktu. Habis, tadi bertengkar melulu.
Jangan marah, ya, kita kan belum terlambat.”

+ Stop, kita tidak akan bisa ketemu Dogot kalau tidak tepat waktu. Jangan ngawur, dong.

- Begitu?

+ Lha ya. Dan lagi tadi kautanyakan dahinya macam apa mu-
lutnya macam apa – apa Dogot kaubayangkan sama dengan kita,
punya mulut, perut, dan sebagainya?

- Kalau tidak punya mulut dan perut, bagaimana bisa makan?

+ He, tukang makan, jangan menyamakan Dogot dengan
dirimu sendiri. Tidak tahu, ya tidak tahu, tidak kenal, ya tidak
kenal. Tidak usah membayangkan yang bukan-bukan.

- Akal sehat sajalah. Kalau tidak makan, ya tidak hidup.

+ Tidak ada hubungannya dengan makan atau hidup atau apa
saja. Pokoknya kita harus tepat waktu. Mau makan, mau hidup,
terserah.

- Kan sejak tadi kita bicara tentang Dogot yang katamu me-
nunggu kita, kenapa kau jadi begini dan begitu? Bagaimana Dogot
bisa menunggu kalau tidak punya perut, mulut, dan sebagainya?

+ Tugas kita ditunggu, tugas Dogot menunggu. Itu saja. Perut
itu kan urusanmu.

- Apa urusanmu cuma otak, tak pakai perut? Apa Dogot,
saudaramu itu, tak punya perut tapi punya otak? Begitu? Kau
saudaranya, kan? Seperti halnya tukang tiup peluit, tukang jual
tiket, dan tukang gali selokan. Dogot itu saudaramu, kan? Kalau
bukan kenapa kaututup-tutupi...

+ Sekali lagi bilang ia saudaraku, kuhabisi kau.

- Kalau aku kauhabisi, ya alhamdulillah. Aku nggak usah ditunggu Dogot.

+ Sapa bilang begitu?

- Lho, malah bertanya. Lihat itu matahari sudah sepenggalah. Kita harus cepat-cepat supaya tidak ditinggal Dogot.

+ Ini bukan urusan ditinggal. Ini urusan ditunggu. Kalau bisa ditinggal, itu gampang masalahnya.

- Aku maunya ditinggal saja, nanti pergi sendiri saja. Tidak pakai ditunggu.

+ Pergi sendiri ke mana? Kita ini ditunggu, tidak bisa mau ke mana seenak perut.



+ Waktu aku menuruni bukit untuk menemuimu dari lembah juga kudengar suara, "Jangan lupa, kalian ditunggu!" Itu tandanya kau juga ditunggu, tidak hanya aku.

- Tapi kenapa hanya kita berdua?

+ Kok 'hanya'. Kau dan aku ini tidak sekadar 'hanya'.

- Kok tidak salah satu saja yang ditunggu?

+ Kalau salah satu saja nanti tidak ada yang mengingatkan bahwa ada yang sedang menunggu. Itu merepotkan.

- Merepotkan?

+ Ya, merepotkan yang sedang menunggu. Harus ada yang merasa ditunggu agar Dogot tidak repot. Menunggu orang yang tidak merasa ditunggu itu tentu saja bikin repot. Untuk apa pula Dogot menunggu kalau kita tidak merasa ditunggu?

- Apa tidak punya kerjaan lain kecuali menunggu? Aku tak paham, kenapa repot-repot menunggu dan kenapa lebih menjadi repot lagi kalau tidak ada yang merasa ditunggu.

+ Dogot itu ada kalau menunggu, repot atau tidak repot apa pasalnya? Pahami?

- Kalau tidak usah menunggu saja, bagaimana?

+ Kalau tidak menunggu ya Dogot tidak ada, padahal Dogot harus ada. Harus.

- Kenapa harus?

+ Karena kita ditunggu.

- Kenapa ditunggu?

+ Ya, karena ada yang menunggu.

- Kau ini tak pernah baca buku kok pintar?



+ Ingat, di dunia ini semua berpasangan: langit-bumi, kiri-kanan, atas-bawah, jauh-dekat, surga-neraka...

- Menunggu-ditunggu!

+ Tepat. Kau mulai paham.

- Kalau yang ditunggu ketemu yang menunggu?

+ Tidak boleh, dan tidak mungkin. Mana ada langit ketemu bumi? Kalau ketemu namanya bukan langit dan bumi lagi, tidak berpasangan lagi. Kaupikir bisa membayangkan jauh dan dekat bertemu? Bisa kaubayangkan siang dan malam bertemu? Bisa kaubayangkan laki dan perempuan bertemu?

- Kau dan aku.

+ Ya, harus berpasangan supaya ada.

- Kalau nanti kita ketemu Dogot?

+ Siapa bilang kita akan ketemu Dogot?

- Lho, kau bilang kita ditunggu!

+ Ya, supaya ada sepasang ditunggu-menunggu.

- Sudah sajalah. Capek juga ditunggu.

+ Ditunggu kok capek. Yang nunggu saja tidak capek.

- Kok tahu?
- + Ini bukan pasal tahu atau tak tahu. Dogot menunggu dan kita ditunggu. Dan yang ditunggu tidak berhak capek, itu saja.
- Tapi apa ada yang bilang, “Aku capek ditunggu.” Orang bilang, “Aku capek menunggu.” Ya, kan? Akal sehat.
- + Kau pintar lagi, yang ditunggu tidak ada yang bilang capek, kan?
- Akal sehat?
- + Pasal capek atau tidak capek tidak usah dikait-kaitkan dengan sehat atau tidaknya akal. Bahkan dengan akal pun tidak ada kaitannya. Kau memang suka mengait-ngaitkan yang bukan-bukan.
- Begini, kalau ditunggu tidak berhak capek, menunggu juga tidak berhak, dong.
- + Ya terserah yang menunggu saja. Mau capek mau tidak.
- Lho katanya tadi nggak ada yang boleh capek. Gimana, sih?
- + Gimana gimana?
- Itu lho, yang menunggu. Dia boleh capek, begitu?
- + Terserah. Hanya saja ingat, kita tidak boleh capek hanya karena ditunggu, itu wajib hukumnya.
- Kita ini boleh mikir cara apa?
- + Ditunggu kok mikir.



+ Kita harus tepat waktu. Tidak boleh terlambat, apa lagi terlalu cepat datang. Dan Dogot menunggu, kita wajib ditunggu.

(Oktober 2002)

DONGENG KANCIL



Aku suka menyaru. Masuk keluar kampung, menyusuri jalan raya, ikut duduk-duduk di taman kota bersama para pensiunan, menikmati pemandangan sekitar desa yang terpencil, menyeberang sungai, dan masuk hutan. Pada suatu sore yang sangat cerah, ada seekor kancil mendekati-Ku dan berkata, “Bung, dari mana saja kau?” Aku selalu dianggap sebagai yang menyapa-Ku. Maksud-Ku, kalau ada gajah bertemu dengan-Ku, ia akan melihat-Ku sebagai seekor gajah, kalau ada manusia melihat-Ku, ia akan memperlakukan-Ku sebagai manusia, dirinya sendiri.

Kancil itu tampak kelelahan, mungkin sesudah berjalan jauh masuk keluar hutan seharian. Ia berada di dekat sebuah rumpun bambu yang lebat, yang kereat-kereotnya terdengar agak keras lantaran angin sore yang berhembus dari Selatan. Lidahnya terjulur, ujungnya tampak terluka dan mengeluarkan sedikit darah. Bicaranya tentu saja tidak selancar seperti umumnya kancil.

“Kurang ajar benar macan itu. Ia tahu aku mau menipunya. Lihat ini, lidahku hancur.”

Kereat-kereot batang bambu terdengar di sela-sela kerisik daun-daunnya yang seperti ampelas. Tidak tampak awan di langit, yang *cumulus* maupun *cirrus*. Bersih. Jika kemarau tiba, malam-malam tentu *bedhidhing* dan mereka semua akan kedinginan sebab tidak ada selembar awan pun yang menghalangi panas bumi melesat ke langit. Kancil duduk, menatap-Ku tajam-tajam, suaranya agak tertahan-tahan.

“Coba pikir. Aku sedang melepaskan lelah di bawah rumpun bambu ini, mendadak lewat macan yang tentunya sakit hati karena dulu pernah kutipu. Segera saja ia tersirap melihatku terkantuk-kantuk, dan seperti siap menerkam dan menyantapku. *Nah, akhirnya kau kutemukan juga, Cil. Ke mana saja selama ini kau?* Suara macan itu terasa seperti pisau yang sedang menyembelih kambing. *Sedang apa kau di situ?* tanyanya gemeletuk. Kukatakan aku sedang diberi tugas Kanjeng Nabi Sulaiman menjaga Seruling Agung yang ada di rumpun bambu itu.”

Di telinga seekor macan, kereat-kereot itu memang mirip lan-tunan seruling bambu. Sebelum melanjutkan kisahnya, kancil itu beringsut sedikit demi sedikit mendekati-Ku. Angin sore semakin sejuk dan daunan bambu itu terjurai bagai entah rambut apa. Di langit tampak ada awan kecil melintas, agak kemerahan kena sinar matahari sore.

“Tapi apa jawab macan itu? *Cil, aku sudah tahu semua itu bohong. Kau akan menipuku lagi agar lidahku kujepitkan di sela-sela batang bambu itu. Katamu, aku akan mendapat hadiah dari Kanjeng Nabi kalau meniup bambu itu. Begitu, kan? Lha itu kan si-asat si Juru Dongeng agar anak-anak suka mendengar dongeng kancil.* Coba bayangkan, macan itu bicara mengenai Juru Dongeng yang telah merancang semua apa yang mesti kulakukan, dan ternyata dia sudah tahu terlebih dahulu. Apa yang bisa kula-

kukan supaya tidak disantapnya agar rancangan Juru Dongeng terlaksana?”

Aku menyaksikan seekor kancil yang mulai kusut pikirannya. Ia mengutarakan hal yang sama sekali tidak dipahaminya, apalagi dihayatinya. Suara kereat-kereot rumpun bambu itu adalah seruling yang menjadi latar adegan ini. Tanpa menatap-Ku ia melanjutkan keluhannya.

“Bayangkan! Macan itu mendekatiku, mengangkat sebelah kakinya, menyaksikanku sama sekali terpojok dan tidak mungkin melepaskan diri lagi. Aku pikir inilah akhir dongeng yang masyhur tentang diriku. Tetapi tidak. Macan itu tiba-tiba tersenyum dan menurunkan lagi kakinya, katanya, *Begini saja, Cil. Kau tak akan kuapa-apakan kali ini asal permintaanku kauturuti*. Aku kaget, tentu saja semua permintaannya akan kuturuti asal aku selamat. *Cil, Juru Dongeng kan menetapkan bahwa lidahku akan kujepit di sela-sela batang bambu itu seolah-olah sedang meniup seruling, sementara kau melarikan diri. Sekarang bagaimana kalau lidahmu saja yang kujepit dan aku yang pergi agar tidak jadi memakanmu?* Tidak ada yang bisa kukatakan selain setuju, demi nyawaku. Maka ia pun menjepitkan lidahku ke rumpun bambu itu, kemudian macan celaka itu dengan tenang melenggang pergi. Apa Juru Dongeng memang suka mengubah-ubah rancangannya? Apa Juru Dongeng telah membocorkan rencananya?”

Angin semakin terasa sore tetapi magrib masih beberapa waktu lagi sehingga Aku tidak usah tergesa-gesa. Lapangan rumput, tanah kering, lantai marmer – semua sama saja bagi-Ku. Dinding bambu, genting seng, tiang kayu – semua sama saja bagi-Ku. Bahasa kancil, awan, macan, sungai, rumpun bambu – semua sama saja bagi-Ku. Awan kecil sudah lewat. Langit bersih sempurna kembali.

“Apa yang kualami dengan macan itu tak jauh bedanya dengan peristiwa di bengawan ketika aku mencoba menipu sekawan buaya agar mereka berjajar di sungai supaya bisa kujadikan jembatan untuk pergi ke seberang. Mereka tertawa ngakak ketika kusampaikan akal-akalanku itu. *Kau percaya rancangan Juru Dongeng itu musti terlaksana, ya? Kau keliru, Cil. Siapa pun sudah lama tahu mengenai dongeng itu. Kami tidak lagi mau dijadikan korban demi kemasyhuranmu.* Maka aku pun mereka main-mainkan di bengawan sampai gelagapan, meskipun akhirnya mereka lepaskan setelah aku setengah mati. Mereka malah menyarankan aku agar mencari Juru Dongeng, menanyakan perihal itu.”

Dari jauh terdengar sayup-sayup suara adzan. Magrib sudah tiba.

“Kenapa diam saja sejak tadi?”

Dan kancil itu pun pergi.



Dan aku pun pergi. Melanjutkan perjalanan mencari Juru Dongeng yang disebut-sebut macan dan buaya itu. Hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun keluar masuk hutan, menyusuri bengawan, melintasi padang, dan akhirnya sampai di sebuah kebun mentimun milik seorang petani. Seperti biasa, setiap kali melihat mentimun aku jadi lapar sekali, tapi mau mencuri takut karena tampaknya ada orang yang menunggui meskipun hari sudah malam. Orang itu diam saja di tengah kebun seperti patung, bahkan ketika kudekati. Ternyata hanya orang-orangan yang biasa dipasang di kebun untuk menakut-nakuti binatang. Tapi aku kancil, tidak bisa kena tipu malah biasa menipu. Timbul keberanianku. Harus kutumpahkan dulu segala kejeنگkelanku terhadap orang-orangan tolol yang ditanam di kebun

itu. Maka kusepaklah ia dengan kaki kiriku. Eh, lengket. Kaki kananku, lengket pula. Aku berusaha melepaskan diri dari orang-orangan itu tapi semua kaki dan seluruh tubuhku malah lengket ke tubuhnya yang dilumuri getah. Aku capek dan merasa bodoh dan putus asa dan menggantung di orang-orangan itu.

Paginya kulihat Pak Tani datang, “Ini dia, ada kancil kena tangkap!” Kemudian, kusadari bahwa aku benar-benar berada dalam bahaya. Tidak ditangkap macan atau buaya atau manusia, tetapi oleh benda tak bernyawa yang dipasang di kebun. Aku pun dibawa Pak Tani ke rumahnya, yang ternyata sedang siap-siap menyelenggarakan perhelatan besar. Anak gadis Pak Tani mau dikawinkan besok pagi.

Pak Tani dengan bangga memamerkanku kepada keluarganya dan bilang bahwa besok aku akan dikuliti, dipotong-potong dijadikan sate sebagai santapan para tamu. “Masukkan dulu ke kurungan bambu itu, Pak. Biar ditunggu si Anjing. Nanti lepas kalau dibiarkan sendiri,” begitu kata istrinya. Memang itulah garis kisah yang harus kujalani.

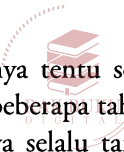
Maka aku pun dimasukkan ke sebuah kurungan. Ada seekor anjing kampung yang besar meski korepan menjulur-julurkan lidahnya duduk dekat kurungan, menungguiku. *Byar!* Aku ingat sebuah rancangan untuk menipu anjing itu dengan mengatakan bahwa besok Pak Tani akan menjadikanku menantu. Kukatakan kepada si Korep itu bahwa ia akan mendapatkan kedudukanku sebagai menantu Pak Tani kalau mau menggantikanku menunggu dalam kurungan bambu sepanjang malam itu. Tapi apa katanya? *Sudahlah, Cil, tak usah cerita macam-macam, aku sudah tahu rancangan Juru Dongeng itu. Kau mau dijadikan sate dan bukan menantu. Iya, kan? Dan karenanya tentu saja aku tidak mau menggantikanmu.* Anjing itu sudah juga mengetahui rancangan Juru Dongeng! Dan aku mendapat firasat bahwa tak akan mungkin

lepas kali ini sebab anjing kudisan itu tampaknya tak peduli pada nyawa binatang lain. Mungkin ia pikir besok akan mendapat bagian tulang kancil setelah dagingku dibikin sate. Aku harus tinggal di dalam kurungan itu semalaman, membayangkan macan, buaya, ular yang ternyata juga sudah tahu taktik tipuanku. Aku juga harus membayangkan diriku dijadikan sate besok pagi sebagai santapan para tamu. Dan aku belum juga berhasil menemui Juru Dongeng itu sehingga tidak tahu kelanjutan nasibku. Aku pun tertidur, letih setelah terus-menerus diajak oleh Sang Malam membicarakan kekhusyukan subuh dan keindahan fajar yang tak ada taranya: matahari akan muncul dari sela-sela perbukitan sana dan cahayanya bersijinkat mendekati desa itu.



Aku suka menyalu. Masuk keluar kampung, menyusuri jalan raya, ikut duduk-duduk di taman kota bersama para pensiunan, menikmati pemandangan sekitar desa yang terpencil, menyeberang sungai, dan masuk hutan. Dalam penyaluan itu, aku akan selalu diperlakukan sebagai apa pun yang kebetulan bertemu dengan-Ku, mengeluh tentang Juru Dongeng itu.

BINGKISAN LEBARAN



Rumahnya kosong, ibunya tentu sedang pergi entah ke mana. Sejak ditinggal ayahnya beberapa tahun yang lalu, Mawar, murid kelas lima yang wajahnya selalu tampak kemerah-merahan itu, tinggal bersama ibunya saja di rumah yang dibeli dengan uang peninggalan suaminya. Lelaki itu meninggal dalam menjalankan tugas sebagai reporter dan mendapatkan semacam uang pesangon yang lumayan jumlahnya. Cukup untuk membeli sebuah rumah sederhana di sebuah *real estate* agak di luar kota. Ibunya kerja di rumah, menerima jahitan pakaian anak-anak dan wanita. “Terima kasih, tidak usah sajalah. Penghasilan saya cukup untuk kami berdua,” begitu katanya selalu setiap kali ada kerabat yang menawarkan pertolongan.

Perempuan itu dididik untuk bekerja keras, kakek Mawar selalu berpesan agar ibunya itu jangan tergantung siapa pun. Pesan itu dilaksanakannya. Dan perempuan itu menerapkan prinsip serupa terhadap anak gadis satu-satunya itu. Pulang dari sekolah

sehabis makan, Mawar diajar membantunya; ia sudah pandai memasang kancing dan menggunting potongan-potongan kain untuk saku dan kerah. Ia menyukai pekerjaan itu meskipun kadang-kadang merasa iri kepada anak-anak sebayanya yang setiap pulang sekolah main sepeda atau bola di sepanjang jalan kecil di depan rumahnya. Ia tidak pernah mengeluh kepada ibunya.

Siang itu rumahnya kosong, belum pernah terjadi. Biasanya pintunya terbuka dan ibunya terlihat sedang menjahit atau memotong kain. Mawar duduk di teras, kadang-kadang menjawab teriakan atau lambaian tangan sambil lalu dari teman-temannya yang juga pulang sekolah. Sekolahnya agak jauh dan setiap hari ia naik mobil jemputan yang tentu saja harus berputar-putar dahulu sebelum mencapai rumahnya, terminal terakhir mobil jemputan itu. Seperti biasanya gadis itu turun di pertigaan dekat rumahnya, lalu jalan kaki.

Setiap hari mobilnya melewati jalan kampung dan jalan besar. Setiap hari dilihatnya beberapa anak sebayanya bermain-main di perempatan bawah jembatan layang, menunggu lampu merah. Mawar tahu mereka itu mengemis; ia juga menyaksikan mereka selalu gembira bermain-main di pinggir jalan jika lampu sudah hijau kembali. Mereka berkejaran, jejeritan, main bola. Dalam khayal Mawar, mereka bahkan bisa terbang melampaui jalan tol, main bola sambil naik sapu, persis seperti apa yang pernah dibacanya dalam buku cerita. Di antara mereka ada seorang anak perempuan sebayanya yang selalu diperhatikan dan, tampaknya, memperhatikannya juga setiap kali bis sekolah itu lewat di sana. Mawar membayangkan kehidupan yang bahagia, bermain sambil mencari makan. Ia tidak pernah memasalahkan apakah anak itu sekolah atau tidak – meskipun akal sehatnya tentu tahu bahwa pengemis-pengemis kecil itu anak-anak putus sekolah.

Beberapa puluh menit ia duduk di teras, ibunya belum mun-

cul juga. Ia diajar untuk tidak tergantung siapa pun – apalagi kebanyakan rumah tetangganya sudah kosong ditinggal penghuninya yang pulang Lebaran ke kampung. Hari itu hari terakhir menjelang libur dan ibunya tidak punya rencana pergi ke mana-mana. “Kita simpan saja uang Lebaran untuk sekolah kamu,” katanya kepada Mawar. “Untuk apa pulang kampung!” Mawar segera membayangkan suasana sepi sehabis mendengar keputusan ibunya itu. Ia tidak akan bertemu sepupu-sepupunya di kampung. Juga paman dan bibinya yang suka membagi hadiah. Juga nenek dan kakeknya.

Ibunya tidak muncul-muncul juga. Hari menjelang magrib ketika gadis kecil itu memutuskan untuk bangkit dan berjalan meninggalkan rumahnya. Ia masih menyimpan uang jajan hari itu, tadi pulanginya agak cepat. Langkahnya tidak menunjukkan apakah ia capek atau lapar atau apa. Sama sekali tidak menoleh ke rumahnya lagi. Tidak dijumpainya juga ibunya di jalan. Ia diajar dengan keras untuk tidak tergantung kepada siapa pun, juga kepada ibunya.



Sehabis magrib, hanya sekitar seperempat jam setelah anak gadisnya pergi, ibu Mawar datang. Rumahnya kosong. Ia lupa memberi tahu anaknya bahwa siang itu akan pergi berbelanja untuk Lebaran. Juga lupa memberikan duplikat kunci rumahnya. Pusat belanja itu ramainya minta ampun sehingga pulanginya terlambat. Diletakkannya barang bawaannya, dengan agak segan, lalu menanyakan perihal anaknya kepada dua atau tiga rumah yang masih ada penghuninya. Perempuan itu sama sekali belum pernah meminta pertolongan apa pun kepada siapa pun dan karenanya merasa aneh ketika harus mengetuk pintu rumah tetangga

dan bertanya, “Apa tadi Ibu melihat anak saya?” Ketika ditanya ada apa dengan Mawar ia hanya menggeleng dan menjawab, “Ah, tidak ada apa-apa.” Tetangganya tidak heran menghadapi situasi semacam itu.

Perempuan itu tidak mau merepotkan siapa pun, tetapi malam itu ia memaksa dirinya untuk menelepon ke beberapa kerabat dekatnya. Semua menjawab tidak tahu. Mereka pun tidak hendak mendesaknya perihal Mawar sebab tahu bahwa tidak akan ada gunanya. Dan polisi? Sama sekali tidak masuk ke pikirannya untuk merepotkan polisi, lagi pula ia tahu dari koran tempat suaminya dulu bekerja bahwa polisi tidak pernah bisa mengungkapkan kasus orang hilang. Hilang? Apakah Mawar hilang? Begitu saja? Pertama kali selama hidupnya perempuan itu semalaman tidak bisa memejamkan mata memikirkan anak gadisnya. Di benaknya sama sekali tidak ada bayangan skenario apa pun, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Baru menjelang subuh ia bisa tidur, bermimpi tentang Mawar. “Kenapa Ibu tidak pulang-pulang juga? Aku menunggu Ibu sampai magrib. Ibu kapan pulang?”

Ia tersentak bangun dan di sekelilingnya tidak ada Mawar. Ia sendirian saja di rumah kecil itu, berusaha untuk tidak membayangkan apa pun.



Hari itu ia pergi ke sekolah, hanya bertemu penjaga sekolah sebab sudah mulai libur. Ia juga pergi ke rumah beberapa teman Mawar yang sering ia dengar namanya dan tahu alamat rumahnya, tetapi semua mengatakan tidak tahu-menahu di mana anak itu sekarang. “Waktu itu tinggal Mawar di bis, dan mungkin Pak Sopir tahu.” Tapi di mana rumah Sopir?

Sore hari ia baru pulang, dan agak terkejut melihat seorang anak perempuan duduk di teras rumahnya. Anak sebaya Mawar itu kelihatan kumuh, mukanya agak pucat dan tampak kurang terurus. Tetapi ketika sepasang matanya menatapnya, jelas tampak cahaya yang hidup, yang menghapus segala kesan kumuh dari tubuhnya.

“Siapa kamu?”

“Saya Melati, Bu.”

“Ada perlu apa?” Sama sekali tidak ada bungkus plastik atau apa yang menunjukkan bahwa ia mungkin disuruh mengantarkan bahan jahitan. Lagi pula, ini sudah lewat musim jahit-menjahit, Lebaran tinggal dua hari lagi.

“Saya disuruh ke sini, Bu.”

“Siapa yang menyuruhmu?”

“Tidak tahu. Saya ditemuinya, katanya Ibu butuh pembantu.” Gadis kecil itu lalu menggambarkan orang yang telah ditemuinya itu. Ibu itu terkejut karena yang digambarkan itu mirip Mawar, atau memang Mawar. Sama sekali tidak dikatakan oleh gadis kecil itu di mana mereka bertemu, meskipun perempuan itu terus-menerus mendesaknya.

“Saya sebenarnya tidak mau, Bu. Tetapi dia tampaknya kasihan sekali pada Ibu jika tak ada yang membantu. Bapak sudah tidak ada, kan, Bu? Ya, akhirnya saya turuti juga apa katanya, menemui Ibu untuk jadi pembantu.”

“Sekarang di mana anak itu?”

“Ya bermain-main dengan saudara-saudara dan teman-teman saya di sana.” Di sana itu di mana, tidak akan pernah dikatakan – sesuai dengan pesan gadis yang pipinya kemerah-merahan itu. Ia telah bersumpah untuk itu.

Perempuan itu memejamkan mata sejenak, meluruskan pikiran. Ia semakin yakin bahwa gadis yang menyuruh Melati ini

adalah anaknya. Ditatapnya gadis kumuh yang matanya berbinar itu, diusapnya rambutnya, lalu dibimbingnya masuk rumah.

“Mandilah bersih-bersih. Ganti pakaianmu. Itu yang di kamar adalah baju anakku, pakai saja yang kausuka, pasti cukup. Habis itu kita masak seadanya. Tidak ada lagi pekerjaan, semua jahitan sudah diambil. Kita siap-siap saja, besok pulang ke kampung. Kau punya kampung? Tentu tidak. Tapi aku dan anakku itu punya kampung, jadi besok pulang ke kampung kami. Nanti banyak orang di sana, dan ...”



JEMPUTAN LEBARAN

“Lebaran ini ke Jawa, Pak?”

Ia menengok ke sumber suara itu: penarik becak yang biasa mangkal di depan rumahnya, ternyata. Senyuman, yang mungkin sekaligus jawaban.

“Bapak di sini saja? Senang ya, Pak. Sepi kalau semua mudik.”

Senyuman. Ia tak merasa sungguh-sungguh melemparkan senyuman. Tak terdengar pertanyaan lagi. Pada jam orang berangkat ke kantor, ia biasa membuka gembok kecil pagar rumahnya. “Ya, biar saja digembok, Pak. Masak pagar nggak digembok,” jawab anaknya setiap kali ia menanyakan manfaat gembok untuk pagar jeruji besi yang tingginya tak lebih dari tiga perempat meter. Tak ada perlunya membantah anaknya.

Pagi itu, seperti entah berapa ratus pagi sebelumnya, mereka yang lewat di depan rumahnya untuk pergi kerja, yang tampaknya semua mengenalnya, mengangguk sambil tersenyum. Kadang-kadang dengan bumbu, “Selamat pagi, Pak Mangun.” Ia menyukai bumbu itu lebih dari lambaian tangan anak-anak muda yang waktu kanak-kanak dulu suka main pingpong di halaman depan

rumahnya yang kemudian juga digunakannya sebagai tempat parkir mobil kantor ketika ia kebetulan di eselon dua.

Di sudut pertigaan depan rumahnya itu kalau pagi tampak beberapa lelaki dan perempuan muda menunggu bis jemputan. Kadang-kadang terdengar olehnya mereka menyebut-nyebut Osama, kadang-kadang Aceh, malah pernah juga Beckham dan MU. Sejauh ingatannya, tak pernah mereka sebut-sebut jalak, *cocak rowo*, atau ayam pelung – unggas suka brisik yang dipiara Pak Suhar depan rumah itu. Tentu tidak karena dianggap haram, moga-moga saja. Ia tidak pernah bertanya-tanya kenapa suara mereka menjadi rendah kalau ia muncul dari pintu depan rumahnya untuk membuka gembok.

“Sudah dapat tiket pulang kampung, Pak?” Suara perempuan yang ketika remaja dulu suka diprotes lawan mainnya karena, katanya, *serve*-nya kalau main ping-pong sering menyalahi aturan.

“Ah, kau ini. Untuk apa pula Pak Mangun ke Jawa? Cucu-cucunya yang harus datang *sungkem*, dong. Ya, kan, Pak?” kata yang lain.

“Tiket susah, Pak. Masih dua minggu lagi nggak dapet juga. Itu lho, Pak, calo.”

“Lebaran kemarin macet hampir lima jam sebelum masuk Cirebon. Ampun-ampun.”

“Kapok? Lebaran kok kapok!”

“Waktu kapan itu mobil kami mogok. Untung dekat masjid.”

“Ibu sehat-sehat saja, to, Pak? Kok beberapa kali ndak datang arisan.”

“Masih mending itu. Lebaran lalu Pak Didik, itu lho yang rumahnya baru direnovasi, yang waktu itu sedang di luar negeri, istrinya berangkat pakai bis. Telat beli. Keluarganya empat orang, dibagi menjadi dua bis.”

“Kemarin dulu kami tak bisa ikut melayat menantunya Pak

Danang, kantor ketat, Pak. Tentu banyak yang melayat, orang penting!”

Dari mulutnya yang dua minggu yang lalu dicabut giginya itu hanya terdengar “O,” atau “Ya?” atau “Ndak,” atau “Baik-baik saja” – yang beberapa di antaranya tidak terdengar juga oleh kerumunan kecil itu.

Sesudah pensiun, ia semakin ingin mengetahui apa sebenarnya Lebaran itu. Lebaran, setahunya, berarti selesai. Dan mulai. Ketika ia masih kanak-kanak, rasanya tak pernah ada Lebaran di rumahnya, yang terletak di ibukota sebuah Karesidenan. Sering juga ia dibawa ke rumah neneknya di Pengulon Kauman, di belakang Masjid Besar, tetapi yang dijumpainya hanya sepupu-sepupunya yang berpakaian baru yang berlarian ke sana ke mari sambil mengunyah kacang goreng atau menjilati es lilin. Dan tak ada Lebaran. Mungkin saja ada, tetapi ia tak mengenalnya.

“Sini, *sungkem Simbah!*” terdengar teriakan.

Sungkem demi *sungkem* pun susul-menyusul. Celana barunya kegedean, dan lecet di kakinya semakin perih. Itu Lebaran. Mungkin. Kemudian mereka ribut lagi. Sementara menjilati es lilin, ia ingat dalam beberapa kali kunjungannya ke rumah Nenek ia saksikan beberapa sepupunya belajar ngaji. *Bismillahirrohmanirohimi, alhamdulillahilalamin...* Bude yang selalu mengenakan kerudung dan Pakde yang sering dilihatnya memakai sarung, yang punya jabatan di *Pengulon*, menyuruhnya bergabung. Ibunya, yang namanya berbau bahasa Arab, kemudian mengelus kepalanya. Tak diketahuinya dengan pasti makna elusan dari perempuan yang seingatnya tak pernah dilihatnya mengenakan mukena itu.

Dan Lebaran ada setiap tahun, harus ada. Buktinya, pada malam takbiran anak-anak di kampung sebelah memasuki kompleks Perumnas tempatnya tinggal; mereka berjejal-jejal naik truk kecil bak terbuka dan memukul-mukul berbagai macam benda

yang bisa menghasilkan bunyi-bunyian, bertakbir. Ia senang, malah merasa ikut berbahagia menyaksikan semua itu. Waktu kecil dulu, tak dikenalnya kegembiraan untuk merayakan kemenangan semacam itu. Yang diawali pula setiap malam dengan serangkaian ledakan mercon sehabis sahur. *Saur, saur, saur*, jam dua pagi ketika obat tidur yang sudah berbaur dengan darahnya masih bekerja dengan baik. Serangkaian upacara menunggu Lebaran. Ia tak ingat masa kanak semacam itu.

Ia ingat peribahasa Jawa, *kebo nyusu gudel*, ketika diajari menghafal beberapa ayat suci oleh anak-anaknya sendiri yang waktu itu masih duduk di sekolah rendah dan belajar menghafal doa dari Pak Guru agama, ia mulai berpikir tentang kemungkinan bertemu dengan Lebaran. Keinginan itu semakin kuat ketika anak-anaknya sudah kabur entah ke mana dan istrinya lebih sering *momong* cucu, ikut mereka. Dan yang dilihatnya tak pernah telat melakukan shalat.

“Lebaran tidak ke Jawa, ya, Pak?”

Sekarang, setelah ibunya meninggal menyusul ayahnya – yang oleh neneknya selalu *diparabi* si Sontoloyo – dan otomatis menjadi yang tertua di lingkungan keluarganya, ia lebih sering memikirkan Lebaran. Lebaran tidak usah dicari. Ia datang setiap tahun. Begitu? Dalam beberapa tahun terakhir ketika pergi ke lapangan di kompleks perumahannya itu untuk menjalankan Shalat Id, ia benar-benar ingin mengetahui sesungguhnya Lebaran itu apa. Di rumah ada kacang goreng, es sirup, kue nastar, sambal goreng kerecek. Ada tumpukan kartu Lebaran yang indah-indah, yang alhamdulillah semua sudah dibalasnya. Di lapangan sepak bola itu beberapa anak kecil terdengar menangis ketika Imam mengutip beberapa ayat dari Bacaan Mulia. Beberapa lagi dilihatnya sedang menarik-narik sarung bapaknya ketika sedang membaca takbir. Tepat di depannya ada anak sedang memainkan pecinya sendiri.

Anaknya sendiri tentu berada di lapangan lain entah di mana, juga menghayati hal serupa. Anaknya yang bungsu baru bisa datang hari kedua, *Harus sungkem kepada Bapak Pimpinan yang baru, Pak*, begitu alasannya. Yang harus diterima saja. Di lapangan itu, sambil mengumandangkan takbir ia dengan tenang mengarahkan matanya ke sana ke mari, berusaha mengenali Lebaran. Kotbah. *Kita telah tergiur oleh gemerlap dunia*. Imam itu dikenalnya, adik kelasnya ketika di SMP dulu. Pengurus, mungkin ketua – ia tak ingat lagi – organisasi sekolahnya. Dua rakaat. Kemudian salam-salaman. *Minal Aidin wal Faidzin*. Ya.

Ia hanya ingin mengenal Lebaran dengan baik, yang kata mereka setiap tahun pasti lewat, tetapi rasa-rasanya tak benar-benar dikenalnya. Ingin meminta maaf, itu saja. Sebelum urusan dunianya selesai. Malam ini di ruang depan berbentuk huruf “L,” yang berfungsi sebagai ruang tamu dan ruang keluarga – bahkan juga ruang makan – rumahnya itu ia tak putus-putusnya membaca takbir, membayangkan Shalat Id besok pukul tujuh di lapangan sepak bola itu. Hanya kadang-kadang disela suara istrinya menawarkan teh atau kue nastar. Atau, *Bapak sudah minum obat, kan?* Ya, sejak beberapa tahun terakhir ini detak jantungnya harus diatur oleh *cordarone*. Anak-anak di atas kendaraan terbuka, *Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar ... walillah lham*. Ia terbawa oleh paduan suara suci itu.

Dari RT ada selebaran, shalat Id sesuai dengan keputusan pemerintah, jadi besok, di tempat biasanya. Sebuah lapangan sepak bola yang rumputnya botak-botak. *Jangan lupa bawa koran*. Ia baru saja menerima hadiah dari mantan muridnya yang sekarang kerja di Pemda, sebuah baju koko, katanya oleh-oleh sepulang tugas dari studi banding di Malaysia. Baju koko yang paling bagus yang pernah ia miliki. Ia membayangkan besok didengarnya kotbah, mungkin tentang terorisme, mungkin tentang korupsi,

dan tentu tentang akhirat. *Ngantuk, ya, Pak?* Itu suara istrinya. Ia merasa tidak ngantuk, hanya pikirannya tidak di ruangan itu, tetapi di lapangan bola, besok. *Kok kelihatannya lemes saja.* Kali ini ia harus menemui Lebaran dan meminta maaf. Kepada tetangga ia nanti cukup mengucapkan *Minal Aidin wal Faidzin*, tetapi kepada Lebaran tidak. Tidak, belum cukup, baginya. *Seharusnya sejak kecil aku mengenalnya.*

Langit sejak sore agak mendung. Dan kini mulai terdengar geludug. Kilat. *Antene tivinya dicabut saja, Pak.* Hanya samar-samar saja suara itu didengarnya, meskipun tivi tidak nyala. Mula-mula *tik-tik bunyi hujan di atas genting.* Kemudian, *airnya turun tidak terkira.* Lagu yang dikenalnya sejak kelas satu Sekolah Rakyat itu tidak ada lanjutannya sebab angin tiba-tiba membuat keributan di atap-atap rumah tetangganya dan mengungkit-ungkit *fiber* gelombang yang menutupi garasi mobilnya. Ranting menggedor-gedor dan terhempas di tingkap. Dan hujan. Hujan yang sejak kecil dicintainya. Dan hujan. Hujan yang sejak kecil disayanginya dan selalu dirindukannya. Yang kini pasti sudah menggenangi lapangan sepak bola.

Pak, Pak, air meluap dari selokan. Hampir masuk rumah.

Tak didengarnya lagi teriakan istrinya itu.

(November, 2003)

MEMBIMBING ANAK BUTA

*ada seorang anak buta
menyeberang taman dibimbing ibunya
mengagumi mekarnya bunga sakura*
RAK BUKU
(Kikaku, penyair klasik Jepang)

Sekarang kita melewati Jalan Sahala, Nak. Di sepanjang jalan ini tidak boleh ada yang berlawanan arah. Kaudengar suara ribut yang berkejaran itu, bukan? Itu mobil, Nak. Jumlahnya tidak usah dihitung, kau toh akan mendapat kesulitan membayangkannya. Dan kaucium juga baunya, kan, Nak? Tetapi tak apalah, kau hanya sesekali saja terbatuk, lama-lama akan terbiasa juga. Yang bunyinya ribut lewat kiri dan kanan kita? Itu sepeda motor yang dicopot knalpotnya, konon pengendaranya adalah jago-jago balap yang dengan terampil mencari celah-celah sempit di antara deretan mobil yang berjalan agak lambat karena macet. Dan kaudengar tadi ada suara *praakk*, begitu? Ada tutup kepala pengendara sepeda motor, namanya helm, yang jatuh dan terlindas

mobil. Helm? Helm adalah penutup kepala pengendara sepeda motor yang dimaksudkan sebagai pelindung kepala kalau ada kecelakaan, tetapi kaudengar suara *praakk* tadi, bukan? Helm itu jatuh begitu saja, lepas dari kepala yang mestinya dilindunginya. Kenapa begitu? Ya hanya yang bikin aturan yang tahu. Untung tidak lepas bersama kepalanya? Ah, kamu ini macam-macam saja, persis bapakmu.

Kita sampai di perempatan jalan sekarang, bukan pasar seperti yang di kampung kita itu, tempat orang menawarkan macam-macam, meskipun ada juga miripnya. Bedanya adalah bahwa di perempatan ini pasar dimulai kalau lampu merah menyala, di samping itu ada – sayang sekali kau tak bisa menyaksikannya. Maksudku, ada orang buta dituntun anaknya, ada anak-anak kecil menyanyi, ada ibu-ibu menggendong bayinya – semuanya menadahkan tangan. Mengemis? Ya begitulah kira-kira, meskipun ada juga yang suka memaksa. Ah, kalau saja kau mengenal anak-anak itu! Kalau lampu hijau mereka bermain-main, berkejar-kejaran, mungkin juga berebut pendapatan.

Nah, kali ini kendaraan kita kena macet, tidak berhenti di perempatan seperti tadi. Ada banjir. Di kota ada juga banjir, tidak hanya di kampung kita. Tidak hujan? Ya, memang tidak hujan, Nak. Tetapi banjir bukan karena hujan saja. Katanya karena ada limpahan air kiriman dari daerah-daerah yang lebih tinggi, begitu. Ya, kau benar. Selokan-selokan di kota ini tidak bisa menampungnya. Bahkan, konon tidak ada lagi selokan, tidak seperti di kampung kita tempat kakakmu dulu suka mencari *wader cethul*, atau kadang-kadang ikan lele atau ikan *kutuk* yang tersesat. Tentu saja anak-anak di sini tidak ada yang pernah kena patil lele, mereka hanya kena banjir. Dan setiap kali ditayangkan di televisi sebagai musibah, anak-anak itu tampak gembira-gembira saja seperti mensyukuri masuknya air ke kampung mereka. Suara ribut itu

adalah teriakan anak-anak yang gembira karena mendapat upah mendorong mobil mogok. Bagaimana? Memang, seperti yang bapakmu pernah bilang, sejak zaman Revolusi dulu pemerintah memang tak bosan-bosannya berjanji membuat kanal atau waduk atau selokan atau apa.

Nah, kita keluar dari jalan protokol sekarang. Tentu kau mencium bau sedap berbagai makanan. Ya, trotoar jalan ini sudah menjadi pasar, Nak. Pejalan kaki harus mengalah, harus berjalan di pinggir jalan agar tidak ketabrak mobil atau motor karena tidak ada lagi trotoar. Ada sih ada, tetapi mereka tak berhak lagi menggunakannya. Telah dimanfaatkan oleh para pedagang demi mata pencaharian mereka. Kalau begitu nanti mau jadi pedagang saja, boleh mengambil hak orang lain? Wah, kau tampak bersemangat kalau bilang begitu. Enak berdagang di jalan ini, pohonannya rimbun dan teduh dan menjadi sasaran orang kantoran yang cari makan siang tapi tak mampu ke restoran. Tapi, konon ada rencana membatat pohon-pohon yang umurnya entah berapa puluh tahun ini untuk persiapan pelebaran jalan. Tidak, Nak. Tidak, karena kita sudah kaya. Meskipun begitu, kita harus bangga bahwa ada yang masih mau memberi pinjaman kepada kita. Wah, Ibu tidak tahu. Bapakmu yang suka bilang begitu.

Jalannya memang mutar-mutar, Nak. Kata Pak Sopir, ada demonstrasi di budaran jalan protokol itu. Pak Sopir takut, nanti ada begini atau begitu. Jadi, cari aman saja. Kata Pak Sopir mereka suka – ah, entahlah. Pak Sopir kita ini rupanya pernah mendapat pengalaman, begitulah. Ibu memang sering menontonnya di televisi, Nak. Sama saja satu sama lain, susah membedakan yang ini atau yang itu. Jangan ketakutan, Nak. Ke marilah, biar kupeluk kau. Kita lewat jalan tikus sajalah, seperti kata Pak Supir.

Pak Sopir bilang, taman itu terletak di ujung jalan sana, Nak.

SUATU HARI DI BULAN DESEMBER

Di Rumah Pemasarakatan itu sempat timbul ribut-ribut kecil ketika Marsiyam melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat dan, menurut penilaian teman-teman di situ, sangat tampan. Sebelumnya tidak ada seorang pun yang menyadari bahwa ada perempuan bunting di situ. Dan mungkin tidak ada yang benar-benar yakin bahwa Marsiyam memang bunting sebelum melahirkan. Berbagai jenis pikiran baik dan buruk beredar di bangunan yang berdasarkan perhitungan akal sehat sudah tidak bisa menampung pesakitan lagi itu. Tidak ada seorang laki-laki pun di situ, kecuali kepala penjara. Tapi apa ada alasan untuk mencurigainya sebagai bapak bayi itu? Rasanya tidak. Tampang lelaki yang tak pernah tersenyum itu jauh dari selera perempuan mana pun. “Tampangnya nyebelin,” kata mereka. Dan tampang bayi laki-laki itu minta ampun cantiknya.

Marsiyam dikenai hukuman dua tahun penjara sebab dituduh telah menganiaya suaminya, seorang lelaki yang bekerja sebagai guru, yang – menurut sementara tetangga – “sudah sepantasnya dianiaya,” entah sebab apa. Mereka kawin sekitar tiga tahun dan

belum dikaruniai anak. Guru itu selalu menyalahkannya, dan malah sering menuduhnya telah berbuat serong dengan laki-laki lain. Marsiyam mula-mula menerima tuduhan itu dengan tenang, bahkan dia yakin kecemburuan suaminya itu muncul justru karena lelaki itu sangat mencintainya. Ia sadar dirinya cantik, dan tentunya ada alasan juga bagi suaminya untuk memelihara rasa curiganya.

Sampai pada suatu sore ketika ia sedang memasak untuk makan malam, ketika suaminya mendekatinya dan mendesakkan pertanyaan-pertanyaan yang menyakitkan, yang menuduhnya telah berselingkuh dengan seorang pemuda pengangguran yang suka membantu keluarga itu membetulkan atap bocor atau kabel listrik yang korslet. Anak muda itu memang lumayan tampannya, dan sering berada di rumahnya ketika guru itu sedang mengajar. Marsiyam meladeni rentetan pertanyaan suaminya dengan sabar, tetapi semakin lama lelaki yang pendapatannya tak cukup untuk hidup layak itu menunjukkan tampan yang semakin menyebalkan. Marsiyam menyekam kesabarannya, dan mendadak bagaikan api kemarahannya berkobar. Ia ambil barang sekenanya di dapur itu, dipukulkannya ke kepala suaminya yang langsung terkapar di lantai. Diinjaknya tubuh yang tengkurap itu berkali-kali sambil menjerit-jerit, “Aku memang tak bisa punya anak, mau apa kau. Aku memang *gabuk*, mau apa kau.” Tetangga pun berdatangan, dan beberapa bulan kemudian ia harus duduk di kursi terdakwa untuk mendengarkan keputusan hakim. Suaminya telah melaporkannya ke polisi sehabis peristiwa di dapur itu.



Tentu saja penjara bukanlah tempat yang diidam-idamkannya, tetapi di luar dugaan Marsiyam dengan cepat bisa menyesuaikan

kan diri dengan masyarakat yang aneh hubungan-hubungan antarmanusianya itu. Seperti kampung saja, di situ ada ibu muda yang konon menganiaya madunya, ada tukang copet yang suka beroperasi di *ka-er-el*, ada organisator berbagai arisan yang menggelapkan uang puluhan juta, ada dokter yang kerja sambilannya menjual narkoba, ada pengacara yang ketahuan menyogok jaksa, dan ratusan perempuan lain yang entah profesinya. Marsiyam yang pendiam dan tidak banyak cingcong itu diterima di kalangan mereka, bahkan oleh grup-grup yang biasanya bermusuhan. Tidak ada yang mau percaya bahwa perempuan semacam itu telah tega memukuli dan menginjak-injak suaminya, guru yang konon juga dikenal tidak banyak ulah.

Marsiyam tidak tahu alasan apa yang menyebabkan perempuan-perempuan itu lebih suka memanggilnya Marsinah atau Mariyam. Menurut mereka nama Marsiyam susah diingat – suatu alasan yang menurutnya pasti sekenanya saja. Dan selama ia di sana, tidak pernah ada orang yang menengoknya. Ia hanya menggelengkan kepala atau menunduk kalau ditanya, “Kau tak ada keluarga, ya?” atau, “Kau sudah dibuang keluargamu, ya?”. Ia menjalankan tugas rutinnya dengan tekun, tidak pernah membantah sipir yang mana pun, yang beberapa di antaranya dianggap ganas oleh rekan-rekannya.

Sampai malam itu, ketika ia melahirkan seorang bayi laki-laki yang sangat tampan. Tidak ada yang bisa yakin bahwa perempuan muda itu pernah bunting. Tak pernah ngidam, tak pernah muntah-muntah. Perutnya rata saja. Tapi tiba-tiba saja ada bayi keluar dari rahimnya. Tak ada seorang pun di sana yang percaya pada mukjizat; mana ada orang jahat percaya akan hal semacam itu? Tetapi pertanyaan yang beredar tetap sama, siapa gerakan yang telah membuntinginya kalau bukan kepala penjara, satu-satunya lelaki di bangunan itu yang boleh berhubungan dengan mereka?

Tapi mereka tak percaya juga akan hal itu. Sipir-sipir perempuan yang ganas itu pasti mengetahui perselingkuhan semacam itu dan akan menggunduli lelaki yang rambutnya tinggal beberapa lembar itu – tidak peduli ia atasan mereka atau bukan.

Marsiyam diberi kesempatan mendapatkan kamar khusus untuk mendampingi bayinya sebab toh beberapa hari lagi masa hukumannya akan habis. Tanpa dirasa sudah dua tahun ia berada di dalam bangunan itu, tanpa sama sekali pernah berhubungan dengan dunia luar. Dokter penjual narkoba itu dengan bangga membantunya, juga tukang copet dan dedengkot arisan. Mereka merasa mendapatkan kebahagiaan dengan membantu ibu muda itu.

Sore itu akhirnya tiba juga. Marsiyam harus meninggalkan Rumah Pemasyarakatan karena masa hukumannya sudah habis, meskipun ia tak merasa sudah dimasyarakatkan. Ia gendong bayinya sambil menenteng barang bawaannya.

“Kau pulang ke mana Marsinah?” tanya si gembong arisan.

“Entahlah.”

“Kapan-kapan nanti aku boleh menjengukmu, Mariyam? Kalau aku keluar nanti tentu bayimu sudah besar, sudah sekolah,” kata dokter yang harus meringkuk di bangunan itu bertahun-tahun lagi.

Marsiyam hanya tersenyum. Tidak mempedulikan penyebutan namanya yang selalu keliru itu. Ditatapnya bayi yang digendongnya dan untuk pertama kalinya ia menyadari bahwa wajahnya mirip lelaki muda yang dulu suka membetulkan atap bocor dan kabel listrik yang korslet di rumahnya. Perempuan itu menyimpan saja perasaannya, yang ia sendiri tidak tahu apa. Selama dalam masa hukuman ia memang pernah beberapa kali bermimpi bertemu lelaki muda itu yang katanya menjenguknya untuk meminta maaf lantaran telah menyebabkannya masuk penjara.

Ia selalu merasa bahagia setiap kali pemuda itu muncul dalam mimpinya. Sejak semula ia tahu bahwa sebenarnya suaminya adalah yang mandul, tetapi ia tidak pernah mengatakan itu karena pasti akan menyinggung perasaan dan menyebabkan guru itu semakin tidak masuk akal tuduhan dan tindakannya.

Ia menoleh untuk terakhir kalinya kepada rekan-rekannya ketika diiringkan oleh beberapa sipir keluar dari bangunan itu.



“Kau mau pulang ke mana, Marsiyam?” tanya salah seorang sipir. Ia kaget mendengar namanya disebut dengan benar untuk pertama kali sejak dua tahun yang lalu.

“Pulang.”

“Ke mana?”

“Ke rumah.”

“Rumah siapa?”

“Rumah suamiku. Ia pasti senang aku bisa mendapatkan anak. Ini anaknya. Aku yakin ia akan menerima kami. Ini anaknya.”



NONTON KETHOPRAK SAMPEK-KENTAЕК, SOLO, 1950

(Tepuk tangan meledak ketika layar digulung ke atas. Gamelan terdengar semakin pelahan. Di panggung, tampak sepasang anak muda: yang lelaki sangat tampan, yang perempuan sangat elok.)



“Kakang Sampek.” Kentaek semakin mendekat ke lelaki kurus, yang usianya jauh lebih muda dari tampannya itu. Sampek diam. Sorot matanya yang redup seperti sia-sia menembus tanah yang rengkah-rengkah oleh kemarau. Ia kemudian mendongak, menatap Kentaek, perempuan muda yang sejak pertama kali dikenalnya dulu selalu menyebabkannya membayangkan Dewi Langit. Kentaek berjejak di bumi keras, sementara Dewi Langit kelihatan melayang-layang di langit sana. Dan mungkin itu yang menyebabkannya berpikir luas, *Bagaimana mungkin aku mendapatkannya.*

Tapi perempuan muda itu berjejak di bumi. Ia mencintai lelaki muda itu sejak pandangan pertama, sejak ia pada suatu pagi menjajakan kue *jajan pasar* di lorong depan rumahnya. Ia tidak pernah membayangkan bahwa saat itu Dewi Langit sedang bermain dengan busurnya, dan sebatang anak panahnya terlepas menembus dadanya, langsung mengenai jantung Kentaek.

“Kakang Sampek, tidak ada lagi pagar yang memisahkan gedung dan gubuk, tak ada lagi batas antara kaya dan miskin, tidak ada lagi kau dan aku – yang ada hanya kita.”

Tapi Sampek tetap diam saja. Ia paham benar bahwa dalam hal seperti sekarang ini, selalu saja kaumnya ada pada pihak yang salah. Lelaki gubuk tidak punya hak mencintai perempuan gedongan. Masyarakat telah membuat aturan, hal itu haram hukumnya. Sampek sadar betul, ia termasuk kaum miskin, kelompok yang oleh sementara pihak diaku sebagai kaum proletar. Dan keluarga Kentaek adalah kaum borjuis, itu jelas. Jadi, keinginannya dan niat Kentaek hanya akan jalan di tempat, tak akan sampai di mana pun. *Dari mana gerangan aku telah belajar tentang pembagian kelas semacam itu?* pikirnya kadang-kadang.

“Kau tahu benar, Kentaek, itu tidak mungkin!”

“Tidak ada yang tak mungkin, Kakang.”

“Dalam hal kita ini, hanya ada satu kemungkinan, Kentaek, yakni ketidakmungkinan.”

“Tidak. Itu khayalan Kakang saja.”

“Bukan, Kentaek. Kau kupu-kupu kuning yang terbang indah dari satu bunga ke bunga lain di sebuah Taman Raja. Sedangkan aku? Tikus got. Di rumah gedongmu tak akan kaujumpai, karena tak boleh ada, tikus itu.”

Sejenak Kentaek membayangkan dirinya seekor kupu-kupu kuning yang selalu berpasangan, melayang dari bunga ke bunga, dalam diamnya terdengar musik yang mungkin hanya ada di atas

sana. Sementara itu, Sampek masuk ke dalam dunia tikus got, yang menabrak apa saja yang ada di hadapannya, yang tak pernah menyaksikan keindahan cahaya matahari yang menyisir bunga demi bunga di sebuah taman.

“Kentaek, lagi apa kau di situ?” terdengar suara lantang dari dalam rumah gedong itu. “Lekas masuk kau, jangan ngobrol sama anak tukang jual kue itu.”

“Ya, Pa,” katanya kesal. “Kakang, sampai besok. Bawakan aku kue ketan kelapa. Biar aku lengket.” Perempuan muda itu pun buru-buru masuk sambil membayangkan dirinya kelapa di atas ketan. Tak bisa dipisahkan lagi, lengket satu sama lain. Sementara Sampek membayangkan ibunya yang setiap pagi bangun jam tiga, menyalakan tungku, memasak segala macam kue *jajan pasar*. Wajahnya memerah di depan api, seluruh tubuh janda itu bersimbah peluh, agar dagangannya siap sebelum matahari terbit.

Sampek tidak menyahut, bangkit mengangkat nampan kue-nya dan berlalu dari depan rumah gedong itu. Beberapa langkah ia berjalan, menengok sejenak ke belakang, siapa tahu Kentaek akan nongol lagi di pintu, melambaikan tangan. Ah! Benar saja, perempuan muda itu muncul dan tidak hanya melambaikan tangan, ia melempar senyum. Sampek gugup menerima lemparan itu, hampir saja terjatuh tersandung batu. Ia pun terus berjalan menunduk, tatapannya tidak bisa menembus tanah yang gersang oleh kemarau. Pagi terasa dingin karena *bedhidhing*. Keluar dari pagar gedong itu, ia berteriak keras-keras menjajakan kue-nya.



*Kaya ya kaya, miskin ya miskin;
Keduanya bertemu di ranjang? Tak mungkin!*

Itulah pelajaran pertama yang didapatnya dari ibu dan bapanya, yang juga telah menerimanya dari kakek dan neneknya, dan seterusnya. Sampek tidak mau tahu bahwa di zamannya larik-larik gurindam itu sebenarnya tidak berlaku lagi. Ia berpegang teguh pada tradisi menjunjung tinggi pesan nenek moyang. Nenek moyangnya miskin, jadi ia harus juga miskin. Ketika masih hidup, papanya berdagang botol bekas – segala jenis botol besar kecil berbagai warna memenuhi rumahnya yang sempit, berkarung-karung. Keluarganya bisa hidup sederhana dengan cara itu, sampai pada suatu hari papanya, yang tak pernah percaya kepada dukun, meninggal karena tetanus sehabis menginjak pecahan botol. Bahkan sebelum menutup mata untuk terakhir kalinya, konon lelaki tampan itu sempat berkata kepada istrinya, *Jangan percaya kepada dukun atau pawang atau tabib atau apa. Percayalah kepada dirimu sendiri. Ikuti garis kemiskinan nenek moyang kita.*

Dan mamanya pun berpegang teguh pada pesan itu. Hanya saja, ia tidak mau melanjutkan usaha suaminya berdagang botol karena takut kena tetanus. Ia memutuskan untuk berjualan kue *jajan pasar* yang disukai oleh semua golongan. Dan anak satu-satunya, Sampek, selalu dengan rajin membantunya menjajakan dagangannya keliling kampung, ke gang-gang kumuh maupun rumah-rumah gedong. Janda itu menggelar dagangan di depan gubuknya. Ia merasa bahagia karena telah mematuhi pesan suaminya. Kakinya yang kecil karena waktu masih bayi dimasukkan ke bumbung itu sama sekali tidak merupakan gangguan baginya.

Dan siapakah gerangan Kentaek? Perempuan muda yang bagai kupu-kupu kuning itu adalah anak kesayangan sebuah keluarga yang entah sejak kapan mewarisi kekayaan yang melimpah, yang tidak juga pernah surut, bahkan terus bertambah antara lain karena kepandaian papanya berurusan dengan pegawai kerajaan yang

memang wajib korup. Ia bisa berloncatan ke sana ke mari karena kakinya tidak pernah dimasukkan bumbung. *Tradisi kuno itu hanya milik orang kampung*, kata mamanya selalu, *biar mereka tidak bisa gesit seperti kita*. Mama itu bahkan suka menambahkan bahwa kebiasaan kaum borjuis harus berbeda dengan kaum proletar: modal tidak boleh digunakan untuk dagang *ecek-ecek* – itu haram. Modal harus dikembangkan dengan tuntunan para dukun dan pawang dari Gunung Kaw-Ie.

Tapi Kentaek tumbuh sebagai manusia biasa, yang mampu melihat ke sekelilingnya. Tapi itu juga mungkin dosanya. Ia tidak menyadari bahwa Dewi Langit suka sekali meluncurkan anak panah bagaikan Cupid, sering sasarannya tidak terduga. Jadi, ketika pada suatu pagi ia mendengar suara orang menjajakan kue kesayangannya, ia langsung melompat dari kamarnya menuju pintu depan. Tepat ketika ia menatap mata lelaki muda penjual kue itu, sebatang anak panah meluncur. *Tidak pernah kulihat lelaki muda seperti dia ini*, pikirnya ketika pertama kali mereka bertemu beberapa purnama yang lalu.

Ia pun, seperti halnya Sampek, ternyata juga hapal gurindam yang dianggap sebagai pegangan hidup kaumnya.

*Kaya ya kaya, miskin ya miskin;
Keduanya bertemu di ranjang? Tak mungkin!*

Tetapi ia mencurigai maksud gurindam klasik itu. Jangan-jangan dulu sengaja diciptakan nenek moyang agar selalu ada pembatas antara kaum proletar dan kaum borjuis sehingga tak akan pernah terjadi keributan antara keduanya. Segera dibayangkannya bahwa hubungannya dengan Sampek akan menyulut suatu revolusi – tapi, ah, jangan! Tetapi tetap saja ia tidak pernah menurutkan langkahnya mendekati lelaki muda itu. Didatanginya

gubuknya, diajaknya ngobrol mamanya, diyakinkannya bahwa zaman harus berubah, harus diubah agar tak ada lagi gubuk tak ada lagi gedong. Tapi diam-diam perempuan muda itu juga berpikir, *apa itu mungkin?*

“Tapi apa itu mungkin, Nak?” tanya mama Sampek. “Apa anakku itu bisa mengubah kebiasaannya kerja keras sejak subuh. Apa kamu bersedia tinggal di gubuk? Siapa nanti yang akan mengagumi keindahan tamanmu itu?” Sambil berkata, janda itu tak henti-hentinya menyorongkan kue-kue ketamunya. Kentaek kadang-kadang bertanya dalam hati, apakah sikapnya terhadap Sampek itu dilandasi oleh cinta yang tulus atau hanya karena kue yang dijualnya benar-benar tak tertandingi enaknya.

Kentaek memang mencium bau tak sedap yang tampaknya sudah menempel di gubuk itu entah sejak kapan, namun ia sama sekali tidak hendak membandingkannya dengan kamarnya sendiri yang bersih, wangi, dan ditata rapi oleh para pembantu rumah tangganya. Ia mencoba menghayati hidup yang sumpek di gubuk itu. Dan tampaknya ia berhasil. *Ini baru revolusi*, kata nuraninya. Tapi nurani selalu bersisi dua: sisi yang lain membisikkan, *Apa mungkin makhluk macam Sampek itu bisa mengikuti cara hidup kaum borjuis?* Ia harus memilih sisi mana yang dipercayainya – dan ia memutuskan untuk lebih mencintai revolusi.

Sedap atau tidaknya bau tergantung kepada kebiasaan saja. Persis seperti enak tidaknya masakan atau jauh tidaknya jarak. Tidak peduli sedap atau tak sedap, enak atau tak enak, jauh atau dekat – pikirannya ternyata tidak lagi bisa beranjak dari Sampek. Dan lelaki muda yang setampan papanya itu pun demikian. Ia menafsirkan kedatangan Kentaek ke gubuknya sebagai tanda bahwa gurindam yang dihapalnya itu mungkin saja tidak lagi mengan- dung kebenaran. Namun, tetap saja ia berusaha menyingkirkan

setiap niat untuk mendekati Kentaek. Dan ini menyebabkannya tampak seperti lelaki dungu yang pemalu setiap kali berhadapan dengan perempuan yang sebenarnya dicintainya mati-matian itu.



Tentu saja ulah Kentaek itu segera ketahuan keluarganya. Mereka tidak mau ambil resiko, akibatnya Kentaek dikurung di dalam rumah gedongnya, tidak boleh lagi bertemu tukang jual kue itu. Mendengar itu, mama Sampek juga mengambil keputusan hampir serupa, yakni melarang anak laki-laknya berkeliling menjual kue. *Cukup Mama saja yang jualan kue di depan rumah, Nak, kau tak usah keliling-keliling lagi. Nanti bikin ribut orang ramai,* katanya kepada anaknya.

Dan Dewi Langit mengetahui hal itu. Ia tidak lagi ingin berulah seperti Cupid, seenaknya melepaskan anak panah. Ia hanya ingin menyaksikan kelanjutan kisah dua remaja itu dan berjanji untuk meluluskan segala keinginan mereka. Sampek tidak pernah bertemu Kentaek sejak itu; mereka hanya berkomunikasi lewat hati nurani, dari jarak jauh. Tampaknya gurindam itu ada benarnya.

Kentaek hapal beberapa syair kuno yang pernah diajarkan di perguruanannya, yang konon berasal dari Negeri Jepun. Begini bunyinya,

*cinta selalu menyakitkan
jika dibiarkan terpendam;
kenapa tidak kita munculkan saja ia
bagai bulan yang terbit di balik gunung?*

Tetapi bagaimana ia bisa memunculkan cintanya jika menyebutnya saja dianggap suatu kekeliruan, yang diharamkan oleh keluarganya? Sementara itu, Sampek yang juga berada di gubuknya saja, malam hari suka melisankan syair yang juga pernah didengarnya dari papanya dulu. Kebetulan konon juga dari Negeri Sakura.

*setiap kali merindukannya
aku pun pergi tidur
agar ia muncul
di hadapanku*

*ah, andaikata tahu itu mimpi belaka
takkan mau aku kembali terjaga*

Tapi ia harus bangun jauh sebelum subuh untuk membantu mamanya menyiapkan *jajan pasar* barang dagangannya itu. Ia tahu bahwa tikus got tidak akan membaca syair seindah itu. Mamanya suka tersenyum kalau anak laki-lakinya itu melisankannya sebab itu mengingatkannya pada suaminya yang telah tiada.

Hubungan jarak jauh antara dua remaja itu menumbuhkan situasi yang tidak berbeda jauh dengan apa yang oleh orang kampung disebut berbalas pantun. Sejak dilarang ke mana-mana, malam-malam Kentaek suka sekali berada di tamannya yang indah, memandang bulan yang menyentuh-nyentuhkan cahayanya dari bunga ke bunga, sambil menyanyikan syair Jepun yang lain.

*meskipun aku yakin
bahwa ia tak bakal tiba
di malam-malam yang lembut
sewaktu cengkerik bernyanyi jemu*

*aku pun pergi ke pintu
menunggu*

Pada saat yang persis bersamaan, Sampek melisankan sebuah syair seperti berikut.

*pada saat mentari terbenam
awan berarak bagai bendera
aku pun mulai merenung:
apa pula makna mencintai seseorang
yang di luar raih tanganku ini?*

Pada suatu malam, ketika tak ada lagi yang bisa disembunyikan, ketika tak ada lagi yang bisa disimpan diam-diam, dengan tangisan yang sangat panjang Kentaek menyatakan iri hatinya kepada kupu-kupu kuning yang setiap pagi disaksikannya di taman. Ia bayangkan dirinya dan Sampek menjelma sepasang kupu-kupu yang tidak lagi terikat hukum manusia. Pada saat itu juga Dewi Langit mendengarnya, dan dengan tangkas mengabulkan permintaan perempuan muda itu. Jadilah ia seekor kupu-kupu kuning yang sangat indah bulunya, yang bebas beterbangan ke mana saja.

Pada saat yang bersamaan, Sampek tidak juga bisa menahan tangisnya, dan ia meratapi nasib yang tak bisa dibedakan dari tikus got. Ia menyebut-nyebut tikus got, dan pada waktu itu Dewi Langit mengira bahwa lelaki muda itu ingin menjadi binatang itu. Dan dikabulkannyalah keinginan itu, Sampek pun menjelma tikus, berkeliaran di got-got depan gubuknya. Waktu itu terdengar nyanyian mahaindah dari langit, yang menenteramkan suasana.

*Kaya ya kaya, miskin ya miskin;
Keduanya bertemu di ranjang? Tak mungkin!*



(Gamelan pun terdengar semakin keras, memekakkan telinga, ketika layar diturunkan. Penonton tidak puas, tetapi sesuai tata cara mereka pun bertepuk tangan seriu-riuhnya.)



DALAM TUGAS

Aku sedang bertugas meliput peperangan yang terjadi di negeri sahabat. Tak usah diberitakan bahwa penyebabnya adalah kemauan yang punya kuasa untuk ikut campur urusan rumah tangga orang lain. Di samping itu, ada pihak yang mengungkapkan bahwa peperangan itu terjadi karena pemerintah korup dan suka menindas rakyat yang berbeda agama dan ideologinya. Tapi aku tidak mau memasalahkan hal itu. Sekarang ini tugasku jauh lebih luhur dari pertanyaan filsafat atau politik yang susah dan malah tidak mungkin dicari jawabannya.

Aku aman merasa, berada di daerah pihak yang menang saat ini. Beberapa tahanan dibariskan siang itu, disuruh (maksudnya disiksa) macam-macam, dan akhirnya salah seorang lelaki yang pakaiannya kumal dan pakai caping – mungkin ia petani – disuruh maju ke depan. Seorang serdadu mendekatinya, mengacungkan pistol, menempelkan moncong senjata itu tepat di pelipis si petani, dan *dor!* Aku tidak bisa berbuat lain kecuali menekan tombol kamera yang sudah sejak tadi aku siapkan, juga untuk

menembak. Tidak ada yang mempersoalkan kenapa aku tidak menolong petani itu, dan malah mengambil gambarnya.

Si korban roboh. Semua sudah terekam dalam kameraku. Aku setengah tak percaya ketika menyaksikan tubuh yang roboh itu pelahan-lahan naik seperti terangkat angin, ringan sekali, semakin tinggi, semakin tinggi. Namun, aku saksikan nyawanya masih tegak bergeming di tanah. Aku melihatnya jelas. Aku terheran-heran, tentu saja. Seorang serdadu lain mendekatiku dan dengan tenang berkata, “Bung kan wartawan, jangan suka heran begitu, dong. Setiap kali ada pembangkang mati ya begitu. Tenang saja, lama-lama Bung akan terbiasa juga”.

Aku menengok ke arah suara itu. Dan aku tak boleh kaget ketika melihat tampang serdadu itu persis redpel majalahku.



WARTAWAN ITU MENUNGGU PENGADILAN TERAKHIR

Seperti yang sudah seharusnya, pada hari baik itu saya mati. Kata seorang sahabat dalam sebuah sajaknya yang mahaindah, kita semua ini turis yang dibekali karcis dua jurusan. Dan tentunya, pikir saya, kita tidak boleh menya-nyiakan tiket pulang itu. Saudara tahu, saya wartawan sebuah majalah berita. Dididik untuk mengembangkan naluri mewawancarai orang. Itu sebabnya ketika harus menunggu giliran maju ke sidang Pengadilan Terakhir, yang entah kapan dilaksanakan, naluri saya mendadak menyembul. Saya celingak-celinguk di antara begitu banyak orang (mati) dan, alhamdulillah, ketemu seorang (*sic!*) Malaikat yang sedang bertugas keliling mengamati kami. Saya mendekatinya.

“Kalau boleh tanya, apa saya bisa menemui Kakek kami?”

Malaikat semua baik, ternyata. Ia memegang bahu saya, sorot matanya menimbulkan suasana sejuk sehingga saya berpikir sudah berada di sorga. Tetapi kan belum ada keputusan saya nanti dikirim ke mana. Supaya tidak kelihatan konyol sebagai wartawan saya lanjutkan pertanyaan saya.

“Boleh, ya, Mas?” Saya kaget sendiri ketika menyebutnya ‘mas,’ tapi Malaikat itu memang baik. Saya tidak bisa menerka umurnya, dan selain itu apa malaikat punya umur? Saudara pasti tahu, saya meninggal ketabrak angkot ketika sedang naik motor melaju ke sebuah rumah sakit untuk besuk seorang rekan yang koma. Malaikat itu tahu siapa saya, ya itu jelas.

“Boleh saja, kenapa tidak? Mau wawancara, kan? Mari saya antar ke sana.”

Ia benar-benar Malaikat baik. Setelah sampai di tujuan, ia menuding ke arah seorang yang lagi duduk di bawah sebuah pohon, lalu segera meninggalkan saya.

Saya mendadak jadi kikuk, kaget dan kikuk. Kenapa kesempatan serupa ini tidak pernah saya dapatkan ketika masih jadi wartawan? Saya pun mendekati Kakek kita itu, siap-siap pertanyaan apa yang akan saya ajukan. Dan ketika sudah dekat dengannya, saya berhenti. Saya timbang-timbang lagi apa jadi mewawancarainya atau tidak. Terus-terang, saya takut kalau mengganggunya.

Soalnya, tampak Kakek kita itu sedang asyik mengunyah-unyah buah apel. Saya tidak melihat Nenek kita dan ular itu, entah di mana mereka waktu itu. Tidak perlulah saya mengusut itu, toh redpel tidak akan bisa lagi memarahi saya. Namun, bagaimanapun, saya harus melakukan wawancara. Itu sudah menjadi bagian hidup-mati saya.



TENTANG PENULIS

SAPARDI DJOKO DAMONO telah menerima penghargaan pencapaian seumur hidup di bidang kebudayaan dari FIB-UI (2017), The Habibie Center (2016), Masyarakat Sastra Asia Tenggara (Mastara, 2015), Akademi Jakarta (2012), dan Freedom Institute (2003). Pensiunan Guru Besar UI



ini masih mengajar dan membimbing tesis dan disertasi mahasiswa pascasarjana di IKJ, UI, Undip, dan ISI Surakarta. Sejak masih menjadi murid SMA ia telah menulis dan menerjemahkan puisi, cerpen, novel, esai, dan drama yang beberapa di antaranya telah diterbitkan Gramedia Pustaka Utama (GPU). Buku puisi yang diterbitkan oleh GPU berjudul *Hujan Bulan Juni* (*hard-cover*), *Melipat Jarak* (*hard-cover*), *Babad Batu*, *duka-Mu abadi*, *Ayat-ayat Api*, *Ada Berita Apa Hari Ini*, *Den Sastro?*, *Kolam*, *Namaku Sita*, *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*, dan *Perihal Gendis*. Selain puisi, GPU juga menerbitkan novel *Trilogi Soekram*, *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak* (sekuel kedua novel *Hujan Bulan Juni*) dan *Yang Fana Adalah Waktu*, juga esai *Bilang Begini Maksudnya Begitu* (buku apresiasi puisi) dan *Alih Wahana*.



Pada suatu malam, ketika keluargaku kebetulan pulang kampung, aku dikagetkan oleh suara keras mereka. Apa mereka bertengkar? Kudengarkan baik-baik. Yang kiri mengatakan dengan lantang bahwa mereka sebenarnya tidak berasal dari kulit sapi yang sama.

“Mana mungkin!” kata yang kanan menegaskan. “Kita berasal dari seekor sapi. Kulitnya yang lebar itu disamak, lalu dipotong-potong dengan mesin untuk membuat kita. Kulit seekor sapi cukup lebar untuk membuat beberapa sepatu, tahu!”

“Ya, tapi bisa saja potongan-potongan itu bercampur sehingga tidak jelas lagi berasal dari kulit sapi yang mana. Kita ini asalnya berbeda. Aku jelas sapi Jerman, kau entah sapi apa, mungkin sapi Prancis.”

Sepasang sepatu yang bertengkar, arak-arakan kertas yang berjalan di malam hari, rumah yang saling menyindir, adalah beberapa cerita dari buku ini. Di buku ini, beberapa benda menjelma menjadi pencerita yang piawai. Lewat benda-benda mati yang berkisah itu, manusia seakan diingatkan kembali akan kemanusiaannya.

Sepasang Sepatu Tua ditulis oleh Sapardi Djoko Damono, penulis prolific peraih Lifetime Achievement Award Ubud Writers & Readers Festival 2018 dan ASEAN Book Award 2018.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id

SASTRA/KUMPULAN CERPEN 18+



619202017

978-602-06-2673-4

Harga P. Jawa Rp68.000